

**KEBERLANJUTAN USAHATANI MANGGIS PROGRAM SERTIFIKASI
PRIMA DI KECAMATAN KOTA AGUNG KABUPATEN
TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

BIHA MELATI SARI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

THE SUSTAINABILITY OF MANGOSTEEN FARMING PRIMA CERTIFICATION PROGRAM IN KOTA AGUNG-TANGGAMUS DISTRICT

by

Biha Melati Sari

This research aims to analyze the performance of mangosteen farming and certification benefits of sustainable mangosteen farming development in terms of economic, social, and environmental aspects. The location of the research is decided purposely in Terdana, Kota Agung, Tanggamus District. The samples of this research are 54 farmers whose products have been certified by Prima. The performance of mangosteen farming is assessed by R/C ratio. The results showed that the performance of mangosteen farming in terms of R/C ratio per ha was 6.91; it meant that each cash cost incurred by the farmers was Rp1.00 then the farmers would receive revenue of Rp6.91 (could provide benefits on economical aspects). Prima Certification Program of mangosteen farming in Terdana, Kota Agung, Tanggamus District was quite sustainable in economic, social, and environmental aspects, in which sustainability index were 71.02; 77.60 and 73.16.

Key words: farm income, mangosteen, prime certification, sustainability

ABSTRAK

KEBERLANJUTAN USAHATANI MANGGIS PROGRAM SERTIFIKAT PRIMA DI KECAMATAN KOTA AGUNG KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Biha Melati Sari

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja usahatani manggis dan keberlanjutan usahatani manggis dari aspek ekonomi, sosial, dan aspek lingkungan. Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja di Terdana, Kota Agung, Kabupaten Tanggamus. Sampel dari penelitian ini adalah 54 petani yang produknya telah di Sertifikasi Prima. Kinerja budidaya manggis dinilai dengan R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja usahatani manggis dalam R/C rasio per ha adalah 6,91; itu berarti bahwa setiap biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp1,00 maka petani akan menerima pendapatan sebesar Rp6,91 (dapat memberikan manfaat pada aspek ekonomis). Program Sertifikasi Prima budidaya manggis di Terdana, Kota Agung, Kabupaten Tanggamus cukup berkelanjutan pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dengan indeks keberlanjutan secara berturut-turut sebesar 71,02; 77,60 dan 73,16.

Kata kunci: keberlanjutan, manggis, pendapatan usahatani, sertifikasi prima

**KEBERLANJUTAN USAHATANI MANGGIS PROGRAM SERTIFIKASI
PRIMA DI KECAMATAN KOTA AGUNG KABUPATEN
TANGGAMUS**

Oleh

BIHA MELATI SARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **KEBERLANJUTAN USAHATANI MANGGIS
PROGRAM SERTIFIKASI PRIMA DI
KECAMATAN KOTA AGUNG KABUPATEN
TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Biha Melati Sari**

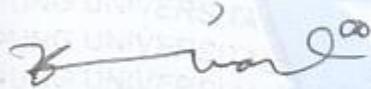
Nomor Pokok Mahasiswa : 1314131022

Jurusan : Agribisnis

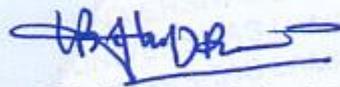
Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

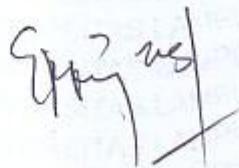


Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.
NIP 19630827 198603 1 003



Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.
NIP 19610622 198503 2 004

2. Ketua Jurusan Agribisnis

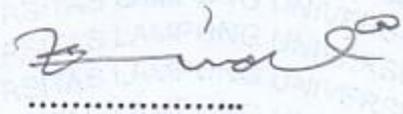


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

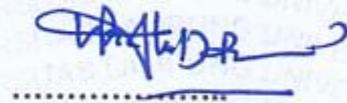
1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.



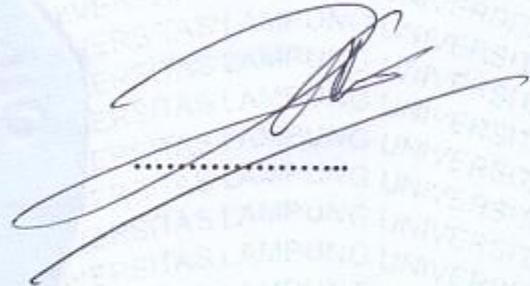
.....

Sekretaris : Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.



.....

Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.



.....

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 02 Agustus 2018

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 09 Juli 1995 dari pasangan Bapak Nurdin dan Ibu Hermalia Sa. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Aisyah pada tahun 2001, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN Talang pada tahun 2007, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 3 Bandar Lampung pada tahun 2010, pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 8 Bandar Lampung pada tahun 2013. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2013 melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP).

Penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) sebagai anggota bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat periode 2014/2015 dan UKM KSR PMI Unila sejak tahun 2013 hingga sekarang. Pada tahun 2016 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik selama 60 hari di Desa Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat. Pada tahun yang sama, penulis melakukan Praktik Umum (PU) selama 30 hari kerja efektif di Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrahmaanirrohiim

Alhamdulillahirobbil'aalamiin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan teladan Nabi Muhammad SAW, semoga kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin yaa robbal 'aalamiin.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**Pengaruh Sertifikasi Prima Terhadap Keberlanjutan Usahatani Manggis di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus**”, banyak pihak yang telah memberikan motivasi, nasihat, bantuan, bimbingan, doa serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas arahan dan nasihat yang diberikan
2. Dr. Ir. Fembriarti Erry Praswati, M.P., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas nasihat dan motivasi yang telah diberikan.

3. Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.S selaku Dosen Pembimbing Pertama, terima kasih atas segala kesabarannya dalam membimbing, memberi arahan, memberi masukan dan saran selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua, terima kasih atas segala kesabarannya dalam membimbing, memberi arahan, memberi masukan dan saran selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Zainal Abidin, M. E. S., sebagai Dosen Pembahas Skripsi ini yang telah memberikan saran dan arahan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Ani suryani, S.P.M.P., selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas segala bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan.
7. Ir. Indah Nurmayasari, M. Sc., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas pengarahan serta nasihat yang diberikan.
8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan semua ilmu kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
9. Orangtua Ayahanda tercinta, Nurdin dan Ibunda Hermalia yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dan do'a serta adik-adik tersayang Tiara Agustina dan Zaskia Mecca, yang selalu memberikan do'a dan dukungan.
10. Sahabat-sahabat tercinta Annisa Tiara, S.Si., Anadia Ulfa, S.S., Bunga Indah, Ade Chandra, S.E., Deki Ariyansah, Silvia Andriani, S.Si., Dea Novia Natasya, S.P., Biha Melati Sari, Fadhilah Ismi Bazai, S.P., Suci Rodian Noer, S.P. yang telah menemani, memberikan senyum, semangat, dan motivasi yang kalian diberikan.
11. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2013, terima kasih atas kebersamaan, semangat dan kekompakannya, terutama Boim, Tiara, Stella, Hesti, Mak Eti,

Sinta, Tero, Asti, Ona, Risa, Selvy, Meri, Shintia, Romida, Erika, Maria, Kiki, Yurista, Suf, Febriko, Rizki, Reki, Haryadi, Syarif, Kemly dan seluruh teman seperjuangan Agribisnis 2013 yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.

12. Teman-teman KKN dan masyarakat Desa Sekincau yang telah memberikan do'a dan dukungan, serta kebersamaan selama KKN.
13. Keluarga besar HIMASEPERTA dan UKM KSR PMI Unila
14. Kak Sodik, Kak Sufri, dan Kak Pren, yang telah membantu penulis dalam melancarkan proses penyelesaian skripsi.
15. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Penulis meminta maaf jika terdapat kesalahan dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

Bandar Lampung, Juli 2018
Penulis,

Biha Melati Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kegunaan Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	15
1. Pertanian Berkelanjutan	15
1.1 Sertifikasi manggis	18
1.2 Kaidah <i>Good Agriculture Practice</i> (GAP) Sebagai Standar Sertifikasi	20
1.3 Manfaat Sertifikasi	22
1.4 Ekonomi Manggis	24
1.5 Pendapatan Usahatani	25
2. Partisipasi Petani	27
3. Pelestarian Lingkungan	29
4. Usaha Tani Manggis yang Berkelanjutan	29
B. Kajian Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Pemikiran	34
III. METODE PENELITIAN	
A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	39
B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian	42
1. Lokasi Penelitian	42
2. Responden Penelitian	44
3. Waktu Penelitian	44
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	44
D. Metode Pengolahan dan Analisis Data	46
1. Keberlanjutan Ekonomi Usahatani Manggis Sertifikasi	48
2. Keberlanjutan Sosial Usahatani Manggis Sertifikasi	52
3. Keberlanjutan Lingkungan Usahatani Manggis Sertifikasi	55

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	59
1. Kabupaten Tanggamus	59
2. Kecamatan Kota Agung dan Pekon Terdana	61
B. Gambaran Umum Sertifikasi Prima	63
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Responden Petani	66
1. Umur Responden Petani	66
2. Tingkat Pendidikan Petani	67
3. Pengalaman Berusahatani	68
4. Pekerjaan di Luar Usahatani	69
5. Jumlah Tanggungan Keluarga	70
6. Luas dan Status Kepemilikan Lahan	71
B. Budidaya Manggis di Desa Terdana	72
C. Analisis Pendapatan Usahatani Manggis	80
D. Keberlanjutan Usahatani Manggis Program Sertifikasi Prima	85
1. Keberlanjutan Usahatani Manggis Program Sertifikasi Prima Aspek Ekonomi	87
2. Keberlanjutan Usahatani Manggis Program Sertifikasi Prima Aspek Sosial	89
3. Keberlanjutan Usahatani Manggis Program Sertifikasi Prima Aspek Lingkungan	98
4. Pengukuran Indeks Keberlanjutan	108
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA f
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi Manggis di Indonesia Tahun 2011-2015	3
2. Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Manggis Menurut Kecamatan di Tanggamus Tahun 2015	43
3. Indikator Penilaian Praktik Manggis yang Berkelanjutan Secara Ekonomi	51
4. Indikator Penilaian Partisipasi Petani dalam Kelompok Tani	53
5. Indikator Penilaian Praktek Manggis yang Berkelanjutan dari Aspek Lingkungan	57
6. Sebaran pemasaran petani manggis sertifikasi di pekon Terdana Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus	75
7. Rata-rata Penggunaan Pupuk pada Usahatani Manggis di Pekon Terdana Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus, 2017 (per hektar)	79
8. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Manggis di Pekon Terdana Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus, 2017 (per hektar)	80
9. Rata-rata Total Biaya Lain pada Usahatani Manggis di Pekon Terdana Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus, 2017 (per hektar)	81
10. Rata-rata Pendapatan Usahatani dan R/C rasio petani manggis Sertifikasi di Pekon Terdana Kecamatan Kota Agung	83
11. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Indikator Penilaian Praktik Usahatani Manggis yang Berkelanjutan Secara Ekonomi	87

12. Klasifikasi Skor Penilaian Praktik Usahatani Manggis yang Berkelanjutan Secara Ekonomi	88
13. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Indikator Keberlanjutan dalam Aspek Sosial	90
14. Rata-rata Skor Penilaian Frekuensi Kehadiran Petani dalam Pertemuan Kelompok Tani	92
15. Klasifikasi Skor Penilaian Keterlibatan Petani Dalam Kegiatan Kelompok Tani	94
16. Klasifikasi Skor Penilaian Keaktifan Petani dalam Diskusi Kelompok Tani	94
17. Rata-rata Skor Penilaian sumbangan yang diberikan Kepada Kelompok Tani	95
18. Klasifikasi Skor Penilaian Keikutsertaan Petani dalam Memantau Kegiatan	95
19. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Indikator dari Aspek Lingkungan	97
20. Klasifikasi Skor Penilaian Budidaya Tanaman Sehat	101
21. Klasifikasi Skor Penilaian Pelestarian dan Pemanfaatan Musuh Alami	102
22. Klasifikasi Skor Penilaian Pengamatan Agroekosistem secara Rutin	103
23. Klasifikasi Skor Penilaian petani yang menjadi Ahli PHT dan Manager Di kebunnya	104
24. Klasifikasi Skor Penilaian Cara Budidaya	105
25. Rata-Rata Skor Penilaian Kearifan Lokal	106
26. Penerapan Sertifikasi Manggis Terhadap Usahatani Manggis dilihat dari tiga aspek penilaian	106
27. Hasil Pengukuran Indeks Keberlanjutan Usahatani Manggis	108
28. Daftar Petani Manggis Yang Tersertifikasi Prima	119
29. Karakteristik Petani Manggis Sertifikasi Prima di Pekon Terdana Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus	120

30. Status Kepemilikan Lahan Petani Manggis Sertifikasi Prima	122
31. Penggunaan Pupuk Kimia dan Pupuk Kandang Petani Manggis Sertifikasi Prima Perhektar	123
32. Kepemilikan dan Jumlah Penyusutan Alat Pertanian Petani Manggis Sertifikasi Prima Perhektar	127
33. Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Manggis Sertifikasi Prima Perhektar	133
34. Pengeluaran Biaya Lain-Lain Petani Manggis Sertifikasi Prima Perhektar	142
35. Pengeluaran Biaya Usahtani Manggis Sertifikasi Prima	143
36. Produksi Petani Manggis Sertifikasi Prima Perhektar	146
37. Pendapatan dan R/C Rasio Petani Manggis Sertifikasi Prima Perhektar	147
38. Rata-rata Pendapatan Usahatani dan R/C rasio Petani Manggis Sertifikasi Prima di Pekon Terdana Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus per hektar.....	151
39. Skor Penilaian Praktik Budidaya Manggis yang Berkelanjutan dari Aspek Ekonomi.....	152
40. Skor Penilaian Praktik Budidaya Manggis yang Berkelanjutan Dari Aspek Sosial	153
41. Skor Penilaian Praktik Budidaya Manggis yang Berkelanjutan Dari Aspek Lingkungan	155
42. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Indikator Keberlanjutan Dari Aspek Ekonomi	158
43. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Frekuensi Kehadiran Petani Dalam Kegiatan Kelompok Tani	158
44. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Keterlibatan Petani dalam Kegiatan Kelompok Tani	159
45. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Keaktifan Petani dalam Diskusi Kelompok Tani	160
46. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Keikutsertaan Petani dalam Memantau Kegiatan Kelompok Tani	161

47. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Sumbangan Uang yang Diberikan Petani kepada Kelompok Tani	161
48. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Budidaya Tanaman Sehat	162
49. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pelestarian dan Pemanfaatan Musuh Alami.....	163
50. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pengamatan Agroekosistem Secara Rutin	164
51. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Petani menjadi Ahli PHT dan Manager di Kebunnya.....	164
52. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Cara Budidaya.....	165
53. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kearifan Lokal	166
54. Skor Penilaian Praktik Budidaya Manggis yang Berkelanjutan Secara Ekonomi	167
55. Skor Penilaian Praktik Usahatani Manggis yang Berkelanjutan dari Aspek Sosial	168
56. Skor Penilaian Praktik Usahatani Manggis yang Berkelanjutan dari Aspek Lingkungan	170
57. Data Hasil MSI Aspek Ekonomi	175
58. Data Hasil MSI Aspek Sosial	176
59. Data Hasil MSI Aspek Lingkungan	179

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tahapan Sertifikasi Prima	5
2. Bagan Alur Tingkat Keberlanjutan Usahatani Manggis Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus	38
3. Logo Sertifikasi Prima-3, Prima-2, Prima 1	63
4. Sebaran Petani Manggis Sertifikasi Prima Menurut Umur	66
5. Sebaran Petani Manggis Sertifikasi Prima Menurut Tingkat Pendidikan	67
6. Sebaran Petani Manggis Sertifikasi Prima Menurut Pengalaman Usahatani	68
7. Sebaran Petani Manggis Sertifikasi Prima Menurut Pekerjaan di Luar Usahatani Manggis	69
8. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Manggis Sertifikasi Prima.....	70
9. Sebaran Petani Manggis Sertifikasi Prima Menurut Luas Lahan	71
10. Persentase Pemasaran Manggis Petani Manggis Sertifikasi di Pekon Terdana Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus	75
11. Alur Pemasaran Buah Manggis di Pekon Terdana Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus	76

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara tropis kini melakukan spesialisasi produk yang berasal dari pertanian khususnya buah - buahan. Buah - buahan memiliki *share* yang cukup besar pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) hortikultura yaitu rata-rata sekitar 52 persen tiap tahunnya (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015). Salah satu jenis buah - buahan yang menjadi primadona ekspor Indonesia adalah manggis. Manggis sering disebut sebagai “*Queen of Fruits*” karena bentuk yang eksotik sehingga menjadikan suatu daya tarik tersendiri.

Permintaan buah manggis untuk ekspor ke berbagai negara terus meningkat. Berdasarkan catatan Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Hortikultura Indonesia mengekspor buah manggis ke 26 negara di tahun 2015. Permintaan manggis paling banyak yaitu Malaysia dengan pencapaian 17 ribu ton, diikuti Thailand sebanyak 12 ribu ton dan Hongkong 6 ribu ton. Indonesia masih menduduki peringkat eskportir ke-31. Peringkat itu jauh di bawah Meksiko, Thailand, India dan Brasil yang berurutan-turut menduduki peringkat 1 sampai 4. Pada tahun 2015, dari sekitar 203.100 ton total manggis yang diproduksi, hanya 21.650 ton yang layak untuk diekspor ke luar negeri. Rendahnya ekspor buah manggis hasil perkebunan rakyat disebabkan oleh produsen lokal belum mampu

memenuhi permintaan konsumen pasar internasional sesuai dengan standar buah yang baik di pasar internasional (Firdaus, 2007).

Kementerian Perdagangan (Kemendag) mencatat sepanjang Januari - Mei tahun 2015, ekspor manggis melojak tinggi naik 153% atau senilai 13,7 juta bila dibandingkan periode tahun 2014 yang berjumlah sebesar 6,5 juta. Peluang pasar ekspor buah-buahan dunia yang besar telah membangkitkan keinginan pemerintah Indonesia untuk mendorong produk buah-buahan tropika menjadi komoditas primadona dunia. Hal ini juga dilakukan untuk menghadapi era pasar bebas yang ditandai dengan masuknya buah-buahan impor ke Indonesia. Indonesia harus mampu menyajikan produk buah-buahan yang dapat bersaing dengan buah-buahan impor. Strategi yang harus ditempuh antara lain mempromosikan manggis dengan mengandalkan keunggulan buah lokal spesifik Indonesia (Setyo, 2009).

Produksi manggis Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun. Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi manggis dari tahun 2011-2015 berfluktuasi dan produksi tahun 2015 merupakan jumlah terbesar dalam kurun waktu 2011-2015. Menurut Badan Pusat Statistik (2015) laju peningkatan produksi manggis pada periode 2014-2015 cukup tinggi, yaitu mencapai 76,99 persen, sedangkan volume ekspor manggis ke negara berfluktuasi, dengan rata-rata adalah 13.075 ton/tahun. Perkembangan produksi manggis Indonesia selama periode 2011 - 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Manggis di Indonesia Tahun 2011-2015

No	Provinsi	Produksi Manggis (ton)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Aceh	1.362	2.306	1.389	1.263	1.114
2	Sumatera Utara	9.331	13.182	12.336	10.870	7.947
3	Sumatera Barat	10.603	11.873	11.952	14.913	20.339
4	Riau	2.800	2.618	3.607	1.793	3.595
5	Jambi	1.963	3.919	1.510	2.188	3.495
6	Sumatera Selatan	661	1.096	697	1.019	2.267
7	Bengkulu	3.678	3.949	3.592	4.661	2.902
8	Lampung	6.033	6.698	3.715	4.156	5.419
9	Kep. Bangka Belitung	1.095	1.331	708	1.961	1.470
10	Kepulauan Riau	210	216	160	317	191
11	DKI Jakarta	3	6	-	-	-
12	Jawa Barat	36.861	79.444	29.753	21.109	69.314
13	Jawa Tengah	5.858	19.719	10.519	7.858	12.190
14	DI Yogyakarta	642	2.738	1.787	2.122	2.165
15	Jawa Timur	11.535	8.392	14.418	9.605	29.748
16	Banten	7.802	19.875	21.103	9.146	9.760
17	Bali	5.759	4.128	4.218	5.736	10.660
18	Nusa Tenggara Barat	3.004	726	3.554	2.576	7.078
19	Nusa Tenggara Timur	9	33	30	20	8
20	Kalimantan Barat	1.321	820	971	944	996
21	Kalimantan Tengah	1.098	1.031	1.451	1.820	759
22	Kalimantan Selatan	620	563	722	778	1.418
23	Kalimantan Timur	277	226	164	268	504
24	Kalimantan Utara	-	-	-	-	60
25	Sulawesi Utara	670	707	638	750	1.187
26	Sulawesi Tengah	1.613	1.124	1.014	1.641	1.580
27	Sulawesi Selatan	2.007	2.239	7.458	5.412	5.289
28	Sulawesi Tenggara	68	94	124	148	74
29	Gorontalo	81	80	1.142	756	861
30	Sulawesi Barat	120	120	227	272	311
31	Maluku	490	1.021	638	646	390
32	Maluku Utara	1.021	638	646	390	118
33	Papua Barat	6	3	1	1	0
34	Papua	7	3	8	8	0
Jumlah		117.595	190.287	139.602	114.755	203.100

Sumber: Badan Pusat Statistik (Produksi) dan Direktorat Jenderal Hortikultura 2016

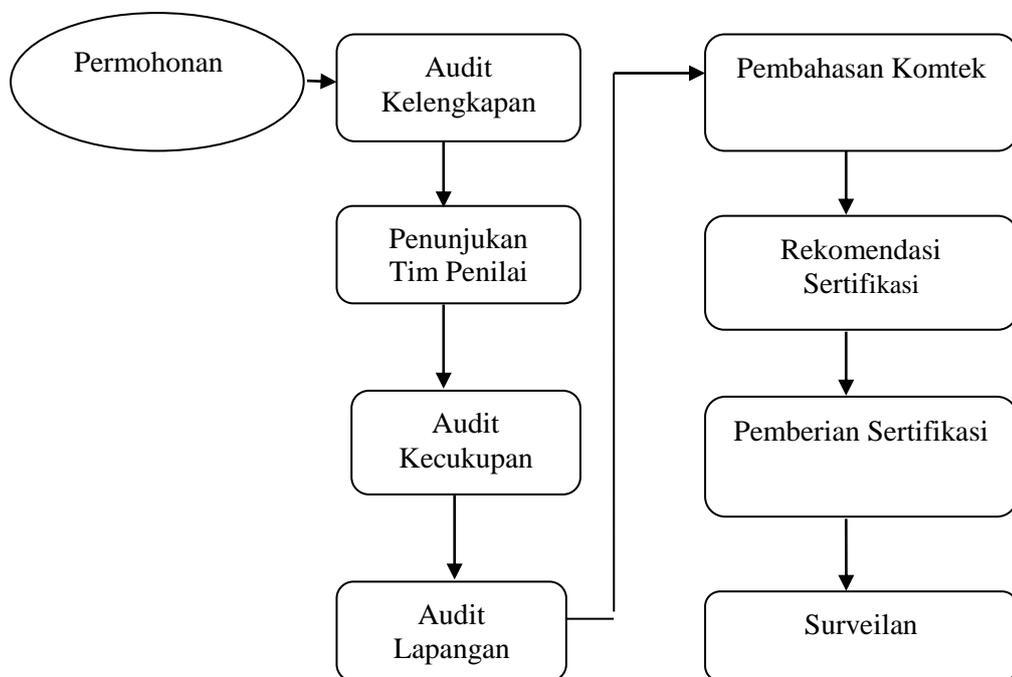
Manggis yang berasal dari perkebunan rakyat setelah melewati proses *grading*, hanya diekspor sekitar 10,66 -13,47 % (Setyo, 2009). Proses *grading* menyebabkan harga manggis di pasar domestik dan ekspor berbeda. Perbedaan harga yang signifikan antara harga domestik dengan harga ekspor menjadi salah satu faktor pendorong peningkatan volume ekspor. Berdasarkan koran harian Lampungpost, kisaran harga ekspor *Free on Board* (FOB) buah manggis yang

telah disertifikasi bisa mencapai 2 US\$ per butir dan harga manggis perkilo kisaran 4 US\$- 5 US\$ dengan kurs Rp 13.515,- per 1 US\$, maka harga satu butir buah manggis mencapai Rp 27.030,- dan perkilo bisa mencapai Rp.67.575,- di tingkat konsumen di negara pengimpor. Harga tersebut sangat berbeda jauh dibandingkan dengan harga domestik yang rata-rata hanya mencapai Rp 24.000 - Rp 26.000/kg.

Provinsi Lampung merupakan salah satu penghasil manggis di Indonesia yang berpusat di Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Tanggamus menyumbang 83 persen dari total produksi manggis Provinsi Lampung. Penghasil manggis terbesar di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2015 adalah Kecamatan Kota Agung. Lahan penanaman manggis di Kecamatan Kota Agung terpusat di Pekon Terdana. Pekon tersebut dijadikan kebun percontohan oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. Pekon Terdana saat ini menghasilkan manggis yang sudah bersertifikat *prima-3*, yaitu manggis dengan jaminan produk bebas dari pestisida (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kota Agung, 2015).

Sebelum adanya sertifikasi, petani manggis di Pekon Terdana masih membudidayakan usahatani manggisnya dengan cara konvensional tanpa ada perawatan sama sekali. Adanya program sertifikasi ini membuat petani manggis di Pekon Terdana mendapat banyak informasi dan pengetahuan mengenai tatacara budidaya yang efektif dan efisien guna meningkatkan produktivitas manggis di Pekon Terdana. Sertifikasi mutu dan keamanan produk (Sertifikat Prima) merupakan penetapan pihak ketiga bahwa manggis telah memenuhi standar dan

pemberian jaminan tertulis dari pihak ketiga independen yang menyatakan manggis beserta proses yang mendukungnya telah memenuhi persyaratan kesehatan, keamanan, keselamatan dan lingkungan. Hasil penilaian mencakup 3 produk yaitu Prima-3, Prima-2 dan Prima-1. Prima-3 memiliki arti bahwa produk yang dihasilkan aman dikonsumsi (aman pestisida). Prima-2 memiliki arti bahwa produk yang dihasilkan aman dikonsumsi (aman pestisida) dan bermutu (ada *grading*) sedangkan Prima-1 artinya produk yang dihasilkan aman dikonsumsi (aman pestisida), bermutu dan ramah lingkungan (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, 2016). Sertifikasi Prima-1 diberikan oleh Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Pusat (OKKPP), sedangkan Sertifikasi Prima-2 dan Prima-3 diberikan oleh Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKPD). Petani yang komoditas usahanya ingin disertifikasi harus melalui beberapa tahapan yang berlaku di OKKPD. Tahapan sertifikasi terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Sertifikasi Prima

Tahapan yang dijelaskan pada gambar merupakan proses prosedur dari awal permohonan sampai penyerahan sertifikat dan label dimulai dari Pemohon mengambil formulir di OKKPD Provinsi Lampung, kemudian akan dilakukan penilaian permohonan untuk memeriksa kelengkapan dokumen atau berkas permohonan serta audit kecukupan dokumen sistem jaminan mutu. Setelah semua berkas dilengkapi, oleh OKKPD akan menindak lanjuti dengan persiapan inspeksi awal. Hasil inspeksi menentukan apakah komoditas terdeteksi bahan berbahaya atau tidak. Hasil inspeksi lapang kemudian dibahas dalam rapat komisi teknis. Hasil rapat memutuskan untuk pemberian, penolakan, penundaan sertifikat kepada pemohon. Pelaksanaan surveilen dilakukan untuk memeriksa apakah pelaku usaha pangan hasil pertanian setelah memperoleh Sertifikat Prima tetap memenuhi ketentuan standar atau tidak.

Pemerintah Provinsi Lampung melalui Badan Ketahanan Pangan Daerah (BKPD) melalui OKKPD Provinsi Lampung telah memberikan 21 Sertifikasi Prima 3 untuk komoditas manggis, belimbing, buah naga, jambu mutiara, nenas, tomat, dan wortel serta 2 registrasi produk untuk produk beras analog berbahan baku singkong (beras siger). Sertifikasi Prima 3 untuk komoditas manggis diberikan pada tahun 2010 kepada 54 petani manggis di Pekon Terdana Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus.

Pelaksanaan proses sertifikasi berhubungan dengan tiga aspek, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut berkaitan erat dengan keberlanjutan usahatani. Pertanian berkelanjutan merupakan manajemen dan konservasi berbasis sumberdaya alam, berorientasi pada perubahan teknologi serta

kelembagaan, guna menjamin tercapai dan terpenuhinya kebutuhan generasi saat ini maupun yang akan datang. Keberlanjutan usahatani dalam aspek ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendapatan petani manggis karena petani memperoleh *premium fee* yang hanya mampu didapatkan petani manggis sertifikasi yang menjual produksi manggisnya ke eksportir. Sertifikasi Prima menjadi salah satu syarat wajib produk manggis agar bisa masuk pasar internasional. Petani yang telah disertifikasi Prima memperoleh kemudahan menjual produk manggisnya ke pedagang besar dengan harga yang diperoleh atas proses tawar-menawar dan disesuaikan mutu manggisnya. Petani manggis yang disertifikasi akan diberikan pembinaan untuk meningkatkan mutu manggis mereka, sehingga mutu manggis yang dihasilkan oleh petani manggis sertifikasi diasumsikan lebih baik dibandingkan petani manggis non-sertifikasi.

Keberlanjutan dalam aspek sosial dapat dilihat dari tingkat partisipasi petani manggis dalam kegiatan kelompok tani. Kelompok tani merupakan wadah bagi petani untuk saling bertukar informasi dan pemikiran. Kelompok tani tidak hanya pernah bekerjasama dengan eksportir, tetapi juga pemerintah dan para akademisi. Petani dapat meningkatkan aktivitas kegiatan kelompok, sehingga dapat mendorong petani untuk semakin aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani. Petani manggis yang aktif mengikuti kegiatan kelompok tani akan mendapatkan semakin banyak pengetahuan dan informasi. Pengetahuan yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam kegiatan usahatani agar pertanian mereka semakin baik, maka aspek sosial petani tersebut telah berkelanjutan.

Keberlanjutan usahatani pada aspek lingkungan dapat dilihat dari manfaat tidak langsung yang diterima petani selama melakukan proses kegiatan usahatani.

Keberlanjutan usahatani program sertifikasi dari aspek lingkungan meliputi lima prinsip pelaksanaan program sertifikasi, pelaksanaan budidaya manggis sesuai *Standart Operating Prosedure* (SOP) dan kearifan lokal yang ada yaitu budidaya tanaman sehat, pelestarian dan pemanfaatan musuh alami, pengamatan agroekosistem secara rutin dan petani menjadi ahli Pengendali Hama Tanaman (PHT) dan manajer dikebunnya dan kearifan lokal.

Usahatani manggis dapat berkelanjutan tidak hanya dari segi petani namun juga adanya reaksi positif dari konsumen manggis terhadap produk manggis yang telah tersertifikasi prima. Keseimbangan dari petani dan konsumen manggis menjadi indikator penting untuk menilai apakah usahatani manggis yang dilakukan sudah sesuai dengan prinsip sertifikasi dan apakah sudah berkelanjutan. Apabila ketiga aspek keberlanjutan sudah terpenuhi dan sudah diterapkan maka usahatani dapat dikatakan telah berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Petani Manggis Belum Mampu Memenuhi Permintaan Konsumen

Manggis merupakan salah satu komoditas hortikultura yang prospektif dalam mendukung perekonomian, kesehatan masyarakat, dan peningkatan pendapatan petani. Manggis tidak hanya dikonsumsi segar tetapi juga sebagai bahan baku berbagai industri minuman, makanan, kosmetik, dan biofarmaka, serta untuk industri tekstil. Potensi pasarnya makin meningkat, tidak hanya di pasar domestik tetapi juga di mancanegara. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya volume dan nilai ekspor manggis ke beberapa negara Asia dan Eropa seperti Cina, Taiwan,

Singapore, Hongkong, dan Negara-Negara Timur Tengah. Pada tahun 2015, Kementerian Perdagangan (Kemendag) mencatat sepanjang Januari - Mei ekspor manggis meningkat 153% dibandingkan periode tahun 2014 atau senilai US\$13,7 juta bila dengan total nilai ekspor manggis tahun 2014 sebesar US\$6,5 juta. Kenaikan ekspor berkembang sejalan dengan produksi manggis tahun 2015 sebesar 13.075 ton atau meningkat 3,49 persen dari tahun 2014 yang hanya 12.634 ton (Badan Pusat Statistik, 2016).

Kenaikan ekspor buah dari dalam negeri ternyata tidak menghentikan impor. Tercatat bahwa Tiongkok masih menguasai pasar buah-buahan dalam negeri meskipun dengan adanya isu buah formalin dari negara tersebut. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Tiongkok masih menjadi pemasok terbesar produk buah dan sayuran ke dalam negeri khususnya manggis.

Sepanjang bulan Januari-Februari tahun 2015 dari total keseluruhan impor buah-buahan Indonesia dari beberapa negara sebesar US\$116,22 juta, terbesar dari Tiongkok dengan nilai Impor US\$81,97 juta, Amerika Serikat US\$10,55 juta, Thailand US\$6,57 juta. Impor manggis yang sepuluh kali lipat lebih tinggi daripada jumlah ekspor manggis Indonesia menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat domestik terhadap manggis sangat besar dan belum mampu memenuhi permintaan pasar domestik.

Potensi pasar manggis yang makin meningkat merupakan peluang dan sekaligus menjadi tantangan bagi produsen manggis nasional. Potensi pasar tersebut menjadi peluang apabila diikuti oleh peningkatan produksi dan kualitas buah. Pada sisi lain akan menjadi ancaman apabila produksi manggis nasional tidak

mampu bersaing di pasar domestik dan di pasar global. Tantangan ini semakin berat apabila terealisasinya pasar bebas dan membanjirnya manggis impor di pasar domestik. Indonesia berpotensi sebagai negara produsen manggis yang besar, namun pada kenyataannya Indonesia belum mampu memenuhi permintaan buah manggis di pasar global dan di pasar domestik. Permintaan buah manggis di pasar domestik dan pasar global yang belum terpenuhi kemungkinan terbesarnya adalah disebabkan karena petani belum yakin bahwa usahatani manggis mampu memberikan keuntungan ekonomi sebagaimana halnya mengusahakan komoditas pertanian lainnya.

Manggis yang Beredar di Lampung Sebagian Besar Belum Tersertifikasi

Provinsi Lampung termasuk lima besar sentra produksi nasional yang salah satu komoditas andalannya adalah Buah Manggis. Provinsi Lampung kini telah menjadi salah satu penghasil manggis yang dipusatkan di Kabupaten Tanggamus dengan total luas lahan tanam manggis tahun 2015 yakni 1.848 Ha , dengan luas panennya 1.260 Ha. Lahan tanam manggis pun setiap tahunnya terus bertambah, dilihat dari data yang ada luas tanam di 2014 yakni 1.689 Ha dengan luas lahan panen 1.217 Ha. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura (DPTPH) Tanggamus menyatakan, produksi buah manggis di tahun 2015 mencapai 13.075 ton. Produksi manggis memang terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya, dimana persentase peningkatan produksi manggis tahun 2015 ini sekitar 3,49 persen dari tahun 2014 lalu sebanyak 12.634 ton.

Menurut Data Statistik Pertanian tahun 2013 jumlah petani di Tanggamus yang berjumlah 102.566 orang, namun hanya 150 petani atau 0.15% petani yang sudah

mendaftarkan produknya untuk di sertifikasi, 54 Petani tersebut berasal dari Kota Agung (Badan Ketahanan Pangan Daerah Tahun, 2015).

Rendahnya jumlah petani yang belum tersertifikasi produk manggisnya menjadi masalah dalam pemasaran manggis itu sendiri mengingat bahwa produk manggis akan sulit masuk pasar apabila tidak tersertifikasi mutu dan keamanan pangan produk. Terlebih untuk pemasaran ke luar negeri (ekspor), penting untuk petani mendaftarkan produknya untuk di sertifikasi. Produk agribisnis ekspor Indonesia diminta harus memenuhi standar mutu dan keamanan pangan Internasional, penyediaan pangan yang cukup disertai terjaminnya keamanan, mutu dan gizi pangan yang dikonsumsi merupakan hal yang tidak bisa ditawar dalam pemenuhan kebutuhan pangan.

Indonesia sebenarnya pernah mengeksport manggis ke China sejak 2010, namun di tahun 2012, proses ekspor berhenti karena China menemukan ada manggis Indonesia yang tidak memenuhi syarat yang mereka tetapkan. Hal ini menyebabkan ekspor manggis ke negara itu anjlok pada tahun-tahun berikutnya. China lalu memperketat impor manggis dari Indonesia. Terhitung per Maret 2016, manggis produksi petani lokal akan menjajaki pasar Cina dengan syarat bahwa Petani sudah mengimplementasikan skema GAP (*Good Agricultural Practices*) dan telah di Sertifikasi Mutu dan Keamanan Pangan Produk Pertanian, sehingga produk buah-buahannya aman dikonsumsi.

Usahatani Manggis Belum Sesuai Standar Sertifikasi

Selama ini Lampung kurang populer sebagai sentra manggis. “Di Pulau Sumatera sentra yang paling terkenal yaitu Sumatera Barat contohnya di Kabupaten Lima puluh koto. Sementara di Jawa Barat yang populer adalah Bogor, Tasikmalaya, dan Purwakarta, itu pun sebagian besar bukan dari kebun tapi dari hutan rakyat. Lampung tak diperhitungkan sebagai sentra manggis karena produksinya hanya 1.119 ton per tahun. Jumlah itu hanya 1/12 - 1/22 dari produksi sentra lain seperti Jawa Barat dan Sumatera Barat yang mencapai 23.738 ton dan 13.932 ton per tahun. Padahal manggis asal Lampung disukai eksportir karena berukuran lebih besar ketimbang manggis asal sentra lain di Pulau Jawa (Koran harian Tribun, 2011). Manggis dari Lampung, 1 kg rata-rata berisi 8 - 10 buah atau berbobot 100 - 125 g/buah, sedangkan manggis asal Jawa Barat rata-rata berisi 10 - 13 buah per kg. Manggis asal Lampung juga berkulit tebal hingga 0,8 cm, biasanya hanya 0,5 cm. Pihak eksportir manggis lebih menyukai manggis berkulit tebal karena tahan banting saat pengangkutan. Sentra Manggis terbesar di Lampung adalah Kabupaten Tanggamus.

Produksi buah manggis Kabupaten Tanggamus berasal dari perkebunan rakyat yang dikelola secara mandiri oleh petani. Keseluruhan total lahan kering (ladang) yang dimiliki oleh petani, rata-rata sekitar 60 persen menjadi lahan tanaman manggis, sisanya diperuntukan untuk tanaman lainnya, seperti tanaman kakao dan tanaman perkebunan lainnya, sehingga Kabupaten Tanggamus masih memiliki peluang untuk meningkatkan produksi manggis di masa yang akan datang (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2013).

Kabupaten Tanggamus berpeluang untuk menjadi sentra utama penghasil manggis didukung oleh luas areal yang dimiliki serta produksi yang tinggi. Usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus di sisi lain menyimpan beberapa kendala yaitu secara *on farm*, sistem usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus masih mengandalkan lahan pekarangan dan lahan hutan yang belum mendapatkan pemeliharaan dan peremajaan yang baik serta masih menggunakan bahan kimia.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberlanjutan usahatani manggis program sertifikasi dari aspek ekonomi?
2. Bagaimana keberlanjutan usahatani manggis program sertifikasi dari aspek sosial?
3. Bagaimana keberlanjutan usahatani manggis program sertifikasi dari aspek lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui keberlanjutan usahatani manggis program sertifikasi dari aspek aspek ekonomi.
2. Mengetahui keberlanjutan usahatani manggis program sertifikasi dari aspek aspek sosial.
3. Mengetahui keberlanjutan usahatani manggis program sertifikasi dari aspek aspek lingkungan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Pertimbangan perubahan kebijakan yang lebih efektif dalam peningkatan daya saing manggis dipasar global dan domestik.
2. Referensi pentingnya sertifikasi terhadap keberlanjutan usahatani manggis.
3. Pertimbangan perubahan sistem budidaya usahatani yang lebih efisien dan efektif untuk keberlanjutan usahatani manggis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Pertanian Berkelanjutan

Penggunaan umum dari kata "berkelanjutan" menunjukkan suatu kemampuan untuk mempertahankan beberapa kegiatan dalam menghadapi stres.

Keberlanjutan pertanian di definisikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan produktivitas, baik dari ladang atau pertanian atau bangsa, dalam menghadapi stres atau guncangan. Keberlanjutan dengan demikian menentukan persistensi atau daya tahan produktivitas sistem di bawah kondisi yang diketahui. Keberlanjutan dipengaruhi oleh produktivitas, stabilitas, dan pemerataan. Produktivitas adalah ukuran yang paling umum digunakan adalah kinerja budidaya. Stabilitas dapat didefinisikan sebagai keteguhan produktivitas dalam menghadapi masalah kecil yang mengganggu dari fluktuasi dan siklus yang normal dari lingkungan sekitarnya. Kesetaraan didefinisikan sebagai euenness distribusi produktivitas sistem pertanian di antara penerima manfaat manusia, yaitu tingkat ekuitas yang dihasilkan (Conway dan Barbier, 1990).

Kata "Keberlanjutan" sekarang digunakan secara meluas dalam lingkup program pembangunan. Keberlanjutan dapat diartikan sebagai "menjaga agar suatu upaya

terus berlangsung”. Keberlanjutan pada dasarnya berarti kemampuan untuk tetap produktif sekaligus tetap mempertahankan basis sumber daya (Saragih, 2010).

Pertanian berkelanjutan dinilai sebagai jalan keluar untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan sosial yang selama ini terabaikan dengan kepentingan ekonomi dari pihak yang tidak bertanggungjawab. Keberlanjutan dalam pertanian bersandar pada prinsip bahwa hendaknya pemenuhan kebutuhan pada saat ini tidak mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia memiliki tingkat kepentingan yang sama (Banuwa, 2009).

Fauzi (2004) mengungkapkan bahwa pengelolaan sumber daya alam hayati secara berkelanjutan adalah upaya untuk mempertahankan manfaat sumber daya alam hayati sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kerusakan dan menjadi beban bagi orang lain. Prinsip dasar pengelolaan sumber daya alam hayati secara berkelanjutan adalah konservasi sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana. Sistem pertanian berkelanjutan harus memenuhi tiga prinsip dasar seperti yang dijelaskan berikut ini.

a. Dimensi Ekonomi

Usahatani dikatakan berkelanjutan secara ekonomi apabila usahatani menguntungkan. Kelayakan ekonomi dapat dicapai dengan mengurangi penggunaan peralatan mesin, mengurangi biaya pupuk kimia dan pestisida (dimana kebanyakan petani tidak dapat membelinya), tergantung pada karakteristik dari sistem produksinya (Rukmana, 2009).

b. Dimensi Sosial

Dimensi sosial berkaitan dengan kualitas hidup dari mereka yang bekerja dan hidup di pertanian, demikian juga dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini mencakup penerimaan atau pendapatan yang setara bagi *stakeholder* yang berbeda dalam rantai produksi pertanian. Angka pengangguran yang tinggi menyebabkan pertanian berkelanjutan mempromosikan pembagian nilai tambah pertanian bagi lebih banyak anggota masyarakat melalui lebih banyak penggunaan tenaga kerja.

c. Dimensi Lingkungan

Pembangunan pertanian berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani secara luas melalui peningkatan produksi pertanian yang dilakukan secara seimbang dengan memperhatikan daya dukung ekosistem. Keberlanjutan produksi dapat terus dipertahankan dalam jangka panjang dengan meminimalkan terjadinya kerusakan lingkungan. Pertanian berkelanjutan dibutuhkan dengan meningkatnya kesadaran akan kelestarian lingkungan, dan merupakan solusi atas dampak revolusi hijau. Revolusi hijau mendapat kritikan dari berbagai kalangan, tidak hanya menyebabkan kerusakan lingkungan akibat penggunaan teknologi yang tidak memandang kaidah - kaidah yang telah ditetapkan, revolusi hijau juga menciptakan ketidakadilan ekonomi dan ketimpangan sosial. Ketidakadilan ekonomi muncul karena adanya praktek monopoli dalam penyediaan sarana produksi pertanian, sementara ketimpangan sosial terjadi diantara petani dan komunitas di luar petani (Fauzi, 2004).

1.1 Sertifikasi Manggis

Sertifikasi manggis adalah serangkaian kegiatan pemberian sertifikat kepada pelaku usaha atau petani atau kelompok tani sebagai bukti pengakuan bahwa pelaku usaha atau petani atau kelompok tani tersebut telah memenuhi persyaratan dalam menerapkan sistem jaminan mutu dan keamanan pangan secara konsisten yang dikeluarkan kementerian pertanian dengan standar tertentu, untuk sertifikasi manggis ini standar yang digunakan yaitu standar *Good Agriculture Practice* (GAP) (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, 2015).

Sertifikasi diperlukan karena konsumen di pasar internasional untuk produk manggis sudah menyadari pentingnya produk manggis yang sehat dan aman dari bahan – bahan berbahaya, ditambah lagi saat ini produk agribisnis Indonesia diminta harus memenuhi standar mutu dan keamanan pangan Internasional, penyediaan pangan yang cukup disertai terjaminnya keamanan, mutu dan gizi pangan yang dikonsumsi merupakan hal yang tidak bisa ditawar dalam pemenuhan kebutuhan pangan (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2016).

Tuntutan konsumen akan produk manggis yang aman dan sehat serta untuk meningkatkan daya saing manggis diperlukan dukungan kebijakan baik dalam budidaya maupun produksi buah manggis. Salah satu kebijakan tersebut adalah dengan pemberian Sertifikat Jaminan Mutu dan Keamanan Pangan (Sertifikat Prima) serta penerapan standar buah manggis dan standar mutu buah manggis. Sertifikat Jaminan Mutu dan Keamanan Pangan (Sertifikat Prima) terdiri dari 3 jenis produk yang disertifikasi yaitu Prima-3 yang memiliki arti bahwa produk

yang dihasilkan aman dikonsumsi (aman pestisida), Prima-2 memiliki arti bahwa produk yang dihasilkan aman dikonsumsi (aman pestisida) dan bermutu (ada *grading*) dan Prima-1 artinya produk yang dihasilkan aman dikonsumsi (aman pestisida), bermutu dan ramah lingkungan (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, 2015).

Standar mutu buah manggis yang tercantum dalam Standar Nasional Indonesia SNI 01 - 3211 - 1992. Klasifikasi dan standar mutu manggis dari 3 jenis mutu, yaitu Mutu Super, Mutu I, Mutu II.

- a. Keseragaman: Mutu Super = seragam; Mutu I = seragam; Mutu II = seragam.
- b. Diameter: Mutu Super > 65 mm; Mutu I = 55 – 56 mm; Mutu II < 55 mm.
- c. Tingkat keseragaman: Mutu Super = segar; Mutu I = segar; Mutu II = II segar.
Warna kulit: Mutu Super = hijau; Mutu I = kemerahan sampai dengan merah; Mutu II = muda mengkilat.
- d. Buah cacat atau busuk (jumlah/jumlah): Mutu super = 0%; Mutu I = 0%; Mutu II = 0%
- e. Tangkai dan atau kelopak: Mutu Super Utuh, Mutu I Utuh, Mutu II Utuh.
- f. Kadar kotoran (b/b): Mutu Super = 0%; Mutu I = 0%; Mutu II = 0%
- g. Serangga hidup dan atau mati: Mutu Super = tidak ada; Mutu I = tidak ada; Mutu II = II tidak ada.
- h. Warna daging buah: Mutu Super = putih bersih; Mutu I = khas manggis putih; Mutu II = bersih khas manggis (Dinas Tanaman pangan dan Hortikultura tanggamus, 2017).

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa Oktami pada tahun 2016 mengenai “Manfaat Sertifikasi *Rainforest Alliance*(RA) dalam Mengembangkan Usahatani Kopi yang Berkelanjutan di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus” yang menunjukkan bahwa volume dan nilai ekspor kopi arabika organik mengalami peningkatan dimasa mendatang dengan adanya kopi bersertifikat, walaupun nominalnya berfluktuasi, tetapi tetap menunjukkan peningkatan yang positif. Perkembangan produksi kopi yang tinggi namun tingkat konsumsi dalam negeri masih rendah, sehingga prospek kopi tersebut tergantung pada variabel-variabel yang mendukung prospek ekspor kopi seperti perluasan pemasaran ke negara lain, efisiensi produksi, penekanan biaya ekspor, serta peningkatan mutu kopi.

1.2 Kaidah *Good Agriculture Practices* (GAP) sebagai Standar Sertifikasi

Kaidah GAP merupakan pedoman pelaksanaan budidaya dalam sektor pertanian. Penerapan kaidah GAP mencerminkan tiga pilar keberlanjutan (layak secara ekonomi, ramah lingkungan, dan diterima oleh masyarakat) termasuk keamanan pangan dan kualitas; terkait dengan wajib dan/atau persyaratan sukarela, dengan fokus pada produksi primer dan mengambil serta memperhitungkan insentif konteks kelembagaan. Kaidah GAP diharapkan mampu dibuat untuk spesifik komoditas sehingga menjadi suatu standar acuan dalam pengembangan dan pengelolaan komoditas tersebut di tempat lain.

Menurut Isnour (2006), penerapan GAP merupakan pendekatan holistik dengan penekanan pada kegiatan yang dapat mempengaruhi kualitas produksi, lingkungan dan kesehatan serta keselamatan kerja. Kaidah GAP mencakup kesesuaian

komoditas dengan kesesuaian iklim dan lahan yang ada, upaya konservasi lahan dan air untuk keberlanjutan lingkungan, pemupukan yang tepat sesuai kebutuhan hara, tanah dan tanaman. Pengendalian hama dan penyakit secara terpadu dan ramah lingkungan serta proses panen dan pasca panen yang menjamin kebersihan dan kualitas produk. Pengelolaan GAP secara lestari bukan hanya semata-mata untuk kepentingan pasar melainkan sudah menjadi komitmen nasional bahwa pembangunan jangka panjang berkelanjutan ditentukan oleh keseimbangan perhatian antara manusia dan lingkungan, dengan kata lain sektor pertanian diharapkan mampu menghasilkan produk dengan keuntungan positif dibidang lingkungan, sosial, dan ekonomi (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, 2015)

Menurut Kementerian Pertanian (2014), kaidah GAP adalah suatu kumpulan dari cara-cara khusus (spesifik) yang apabila diterapkan dalam pertanian akan menghasilkan produk yang selaras dengan nilai-nilai yang diharapkan dari praktek - praktek yang dilakukan. Menurut Rumiwati (2012), kaidah GAP merupakan panduan yang mencakup penerapan teknologi yang ramah lingkungan, penjagaan kesehatan dan peningkatan kesejahteraan pekerja, pencegahan penularan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dan prinsip *Traceability* yaitu suatu produk dapat ditelusuri asal usulnya dari pasar sampai kebun. Menurut Direktorat Jendral Hortikultura (2015), kaidah GAP pada tanaman buah-buahan adalah proses produksi berdasarkan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memenuhi aspek keamanan pangan dan pelestarian lingkungan sehingga selain dihasilkan buah bermutu baik dan aman dikonsumsi, juga aman bagi pekerja dan lingkungan, serta menggunakan cara-cara yang dapat menjaga harkat kemanusiaan dan

memperhatikan kesejahteraan petani. Tujuan yang ingin dicapai dari penerapan kaidah GAP adalah:

- 1) Meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman buah.
- 2) Meningkatkan keamanan dan mutu hasil buah - buahan.
- 3) Meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing buah - buahan.
- 4) Memperbaiki efisiensi penggunaan sumber daya alam.
- 5) Mempertahankan kesuburan lahan, kelestarian lingkungan, dan sistem produksi yang berkelanjutan.
- 6) Mendorong petani dan kelompok tani untuk memiliki sikap mental yang bertanggungjawab terhadap kesehatan dan keamanan diri dan lingkungannya.
- 7) Meningkatkan peluang penerimaan oleh pasar dan lingkungannya.
- 8) Memberi jaminan keamanan terhadap konsumen.

1.3 Manfaat Sertifikasi

Manggis merupakan salah satu komoditas pertanian Indonesia yang diperdagangkan hingga ke tingkat internasional. Aturan standar yang digunakan seharusnya mengikuti standar yang berlaku di tingkat internasional, maka diperlukan sertifikasi manggis untuk meningkatkan mutu, agar manggis mampu mengikuti standar internasional yang telah berlaku. Sertifikasi dapat membantu petani yang tidak memperhatikan pola pertanian mereka dengan baik. Selama ini petani hanya melakukan kebiasaan yang mereka lakukan dalam pengolahan usahatani, tanpa mengetahui bahwa pengolahan usahatani yang telah dilakukan masih kurang tepat. Manfaat sertifikasi manggis yang dapat diperoleh petani terdiri dari manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat

dari perbedaan petani manggis sertifikasi dan non-sertifikasi dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, 2015).

Manggis sertifikasi telah melewati syarat atau standar untuk mendapatkan sertifikasi, seperti pembinaan, sehingga diasumsikan bahwa mutu manggis sertifikasi lebih baik dibandingkan manggis non-sertifikasi. Mutu manggis sertifikasi yang lebih baik ini meningkatkan harga jual manggis tersebut, sehingga harga jual manggis sertifikasi lebih tinggi dibandingkan manggis non-sertifikasi, selain itu petani manggis sertifikasi juga mendapatkan *premium fee* untuk setiap kilogram manggis yang mereka jual, sehingga dapat meningkatkan pendapatan manggis petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa sertifikasi manggis memberikan manfaat ekonomi kepada petani.

Sertifikasi manggis juga mempengaruhi tingkat aspek sosial petani manggis. Adanya sertifikasi manggis menyebabkan banyak para eksportir yang bekerjasama dengan kelompok tani untuk mengadakan pembinaan dan penyuluhan, hal ini menyebabkan kegiatan kelompok tani yang meningkat, sehingga banyak kegiatan kelompok tani yang dapat diikuti oleh petani, tetapi kegiatan kelompok tani yang berhubungan dengan sertifikasi ini umumnya hanya diikuti oleh petani yang sudah terdaftar sebagai petani manggis sertifikasi, sedangkan petani manggis non-sertifikasi hanya mengikuti kegiatan - kegiatan biasa yang diadakan kelompok tani, sehingga petani manggis non-sertifikasi tidak terlalu banyak mengetahui mengenai manfaat yang dirasakan karena adanya sertifikasi.

Aspek lingkungan petani manggis juga dipengaruhi oleh sertifikasi manggis. Aspek lingkungan yang diperhatikan dalam sertifikasi manggis adalah meminimalisir penggunaan pestisida dan mengurangi dampak berbahaya dari pestisida dan bahan kimia lain yang digunakan pada kesehatan manusia dan lingkungan, pupuk digunakan tidak secara berlebihan, melestarikan sumberdaya alam dan yang lainnya. Ketiga Aspek tersebut merupakan aspek dalam keberlanjutan usahatani, sehingga dengan penerapan sertifikasi maka sekaligus menuju pertanian berkelanjutan.

Mariyana, 2016 dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Manfaat Program Sertifikasi Prima dan SLPHT Dalam Mengembangkan Usahatani Nenas Yang Berkelanjutan di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah” yang menunjukkan bahwa hasil penilaian pengelolaan usahatani nenas terhadap peningkatan keterjaminan mutu produk dan manfaat dari aspek sosial serta lingkungan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara praktik pengelolaan usahatani nenas petani Sertifikasi Prima, SLPHT non-sertifikasi, dan non- SLPHT.

1.4 Ekonomi Manggis

Manggis merupakan salah satu komoditas buah tropis primadona ekspor Indonesia, hal ini dapat dilihat dari ekspor buah-buahan Indonesia didominasi komoditas manggis. Tahun 2016, ekspor kelapa bulat, manggis dan pisang sebesar 564.372 ton dan 176 jenis buah lainnya yang sangat diminati para konsumen. Produk buah manggis Indonesia juga telah mengekspor ke 29 negara (Kementerian Pertanian, 2017). Kontribusi ekspor manggis terhadap total ekspor

buah-buahan nasional adalah sebesar 25,5% sedangkan kontribusi produksi manggis adalah hanya 0,75% dari total produksi nasional

Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa produksi manggis tahun 2015 mencapai 203.100 ton dengan sentra produksinya tersebar dari pulau Sumatera sampai Nusa Tenggara. Manggis di beberapa negara dijadikan sebagai obat dan bahan terapi, terutama bagian kulitnya. Buah manggis yang siap akan bernilai ekonomis tinggi buah manggis dipanen dengan waktu yang tepat serta adanya penanganan panen dan pasca panen yang tepat (Koran Harian Lampungpost, 2015). Sumantra (2010) mengatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata produksi manggis masih rendah 30 –70 kg per pohon dan jauh lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia dan India yang produktivitas manggisnya mencapai 200 – 300 kg per pohon. Hasil penelitian menunjukkan produktivitasnya tidak kontinu dan terdapat sifat *biennial bearing* pada manggis yaitu sifat berbunga dan berbuah yang tidak stabil sepanjang tahun. Akibatnya pendapatan yang diperoleh oleh petani juga berfluktuasi karena tidak stabilnya harga.

1.5 Pendapatan Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana petani mengelola input atau faktor - faktor produksi secara efektif, efisien, dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat. Faktor - faktor yang mempengaruhi produksi suatu usahatani adalah lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen (Rahim dan Hastuti, 2007). Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian.

Begitupula dengan modal dan tenaga kerja. Manajemen dalam usahatani sendiri digunakan untuk mengelola usahatani agar memperoleh keuntungan.

Soekartawi (1995), menjelaskan bahwa biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dari suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan oleh usaha tersebut, dihitung dalam satuan rupiah.

a. Biaya produksi (C)

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan karena dipakainya faktor - faktor produksi, baik yang bersifat tunai maupun diperhitungkan (Soekartawi, 1995). Rumus untuk menghitung biaya produksi yaitu :

$$C = \sum X_i \cdot P_{xi}$$

Keterangan :

C = Biaya produksi (Rp)

X_i = faktor produksi (i = 1, 2, 3,n)

P_{x I} = harga faktor produksi ke-i (Rp)

Biaya produksi dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai oleh petani. Contoh biaya tunai dalam usahatani seperti biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya pajak dan biaya iuran desa. Biaya yang diperhitungkan merupakan biaya yang tidak termasuk ke dalam biaya tunai

tetapi diperhitungkan dalam usahatani. Contoh biaya diperhitungkan seperti biaya penyusutan, biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan biaya sewa.

b. Penerimaan (R)

Penerimaan (R) yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil. Rumus yang digunakan yaitu :

$$R = Q \times P$$

Keterangan :

R = Hasil yang diperoleh/Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah produksi (buah)

P = Harga produksi (Rp)

Pendapatan usahatani adalah penerimaan dari hasil produksi yang telah dikurangi oleh biaya produksi dalam usahatani. Hernanto (1994), berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani, yaitu :

- a. Luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata.
- b. Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas dan indeks pertanaman.
- c. Pilihan dan kombinasi.
- d. Efisiensi tenaga kerja.

2. Partisipasi Petani

Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang - orang dalam situasi kelompok, mendorong mereka untuk memberikan suatu kontribusi demi tujuan kelompok, dan berbagai tanggung jawab dalam pencapaian tujuan. Partisipasi

petani adalah keterlibatan mental dan emosional petani terhadap kelompok tani, memiliki motivasi berkontribusi kepada kelompok tani dan berbagi tanggungjawab atas pencapaian tujuan kelompok tani. Menurut Hendar dan Kusnadi (1999), dilihat dari segi dimensinya partisipasi terdiri dari :

- a. Partisipasi dipaksakan (*forced*) terjadi karena paksaan undang - undang atau keputusan pemerintah untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pekerjaan. Partisipasi sukarela (*voluntary*) terjadi karena kesadaran untuk ikut serta berpartisipasi.
- b. Partisipasi formal biasanya tercipta suatu mekanisme formal dalam pengambilan keputusan dan partisipasi informal biasanya hanya terdapat persetujuan lisan antara atasan dan bawahan sehubungan dengan partisipasi
- c. Partisipasi langsung terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok persoalan. Partisipasi tidak langsung terjadi apabila terdapat wakil yang membawa inspirasi orang.
- d. Partisipasi kontributif yaitu kedudukan anggota sebagai pemilik dengan mengambil bagian dalam penetapan tujuan, pembuatan keputusan, dan proses pengawasan terhadap jalannya perusahaan. Partisipasi insentif yaitu kedudukan anggota sebagai pelanggan atau pemakai dengan memanfaatkan berbagai potensi pelayanan yang disediakan oleh perusahaan dalam menunjang kepentingannya.

Partisipasi petani yang akan dilihat adalah partisipasi petani manggis sertifikasi dalam kegiatan kelompok tani. Sertifikasi manggis yang telah diterapkan diharapkan diikuti dengan adanya peningkatan partisipasi anggota dalam kelompok tani.

3. Pelestarian Lingkungan

Menurut Permentan No.48/OT.140/10 Tahun 2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik, sistem pertanian berkelanjutan dapat memberi manfaat secara tidak langsung dalam pelestarian lingkungan diantaranya yaitu : lahan bebas dari cemaran limbah berbahaya dan beracun; tingkat kesuburan cukup baik; memelihara struktur tanah; mempertahankan kesuburan lahan; menghindari erosi tanah; dan tidak mencemari lingkungan dengan tidak menggunakan bahan - bahan kimia.

4. Usahatani Manggis yang Berkelanjutan

Prospek agribisnis buah manggis sangat cerah, baik di pasar dalam negeri (domestik) maupun sasaran pasar luar negeri (ekspor). Permintaan pasar dalam negeri terhadap buah manggis cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, semakin baiknya pendapatan masyarakat, meningkatnya kesadaran penduduk akan nilai gizi dari buah-buahan, dan semakin tingginya permintaan bahan baku industri pengolahan buah-buahan.

Peningkatan permintaan buah manggis ini sejalan dengan peningkatan luas lahan untuk usahatani manggis. Perkembangan luas panen manggis di Indonesia selama tahun 2011 - 2015 mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan 47,25% per tahun (Badan Pusat Statistik, 2016). Semakin meningkatnya luas lahan yang digunakan untuk usahatani manggis, maka biaya lingkungan yang harus dikorbankan seperti unsur hara dan agen hayati untuk usahatani ini juga semakin besar.

Dewasa ini, konsumen buah - buahan termasuk manggis juga menghendaki produk yang aman dikonsumsi, bebas pestisida, dan pupuk kimia serta memiliki kandungan nutrisi organik yang tinggi. Menurut Rukmana (2009), pelaksanaan usahatani manggis yang berkelanjutan selain bermanfaat secara ekonomi juga harus dapat dipertanggung jawabkan secara sosial dan lingkungan. Keberlanjutan secara ekonomi diartikan bahwa usahatani yang dijalankan harus secara ekonomi menguntungkan. Peningkatan keuntungan dan kelayakan dapat dilakukan misalnya dengan meningkatkan pengelolaan tanah yang akan meningkatkan daya saing, mengurangi penggunaan peralatan mesin, dan mengurangi biaya pupuk kimia dan pestisida.

Usahatani manggis yang berkelanjutan dari aspek sosial berkaitan dengan kualitas hidup petani yang bekerja dan hidup dipertanian serta masyarakat disekitarnya. Usahatani yang berkelanjutan memberikan nilai tambah pertanian bagi lebih banyak anggota masyarakat melalui lebih banyak penggunaan tenaga kerja yang tersedia. Perlakuan yang layak terhadap pekerja dan memilih membeli bahan-bahan secara lokal juga merupakan elemen keberlanjutan sosial untuk usahatani manggis.

Pelaksanaan usahatani manggis dari aspek lingkungan biasanya digambarkan sebagai kegiatan yang layak secara ekologis yang sedikit memberikan dampak negatif terhadap ekosistem alam. Usahatani manggis yang berkelanjutan secara lingkungan dicapai dengan mengurangi penggunaan bahan kimia sampai minimum, melindungi sumberdaya alam seperti tanah, air, dan agen hayati yang memberikan sumbangan terhadap perlindungan modal alami. Pupuk sintetik

dalam usahatani manggis yang berkelanjutan dapat digunakan untuk melengkapi input alami jika diperlukan.

Pelaksanaan usahatani manggis yang berkelanjutan diharapkan dapat menghasilkan produk yang aman dikonsumsi, jika produk pertanian yang dihasilkan telah aman dikonsumsi maka produk tersebut dapat memperoleh sertifikasi dari pemerintah. Semakin banyak produk pangan yang tersertifikasi maka pelaksanaan pertanian berkelanjutan secara umum dapat ditingkatkan di Indonesia.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti harus mempelajari penelitian sejenis dimasa lalu untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mendukung bahan referensi atau rujukan mengenai penelitian yang terkait dan penelitian terdahulu juga dijadikan bahan pembandingan untuk mendapatkan hasil yang mengacu keadaan sebenarnya.

Penelitian Mariyana (2016) mengenai manfaat program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dalam mengembangkan usahatani nanas yang berkelanjutan di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, menunjukkan bahwa program SLPHT dan Sertifikasi Prima-3 belum dapat meningkatkan pendapatan. Program SLPHT menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara praktik pengelolaan usahatani nanas petani Sertifikasi Prima-3, SLPHT non-sertifikasi, dan non-SLPHT

Hasil penelitian Incamilla (2015) mengenai keberlanjutan usahatani kopi agroforestri di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus, menunjukkan bahwa pendapatan petani sertifikasi lebih tinggi dibandingkan petani non-sertifikasi. Tingkat partisipasi petani sertifikasi dalam kegiatan kelompok tani lebih tinggi dibandingkan dengan petani non-sertifikasi, petani kopi menghasilkan manfaat tidak langsung dari proses usahatani dengan asumsi penerimaan sebesar Rp4.191.080 per hektar

Penelitian Fatmalasari (2016) mengenai analisis manfaat Sertifikasi *Indonesian Organic Farm Certification* (INOFICE) terhadap keberlanjutan usahatani kopi organik di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat, menunjukkan bahwa sebanyak 73,33% petani sertifikasi tergolong berkelanjutan secara ekonomi, lingkungan, dan sosial dan 96,67%. Sertifikasi INOFICE memberikan manfaat berupa peningkatan efisiensi biaya kopi, namun belum memberikan manfaat dalam peningkatan produktivitas, harga kopi, dan pendapatan usahatani kopi.

Analisis manfaat sertifikasi *Rainforest Alliance* (RA) dalam mengembangkan usahatani kopi yang berkelanjutan di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus, yang dilakukan oleh Oktami (2014) mengenai menunjukkan bahwa sertifikasi RA belum dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan produktivitas usahatani kopi petani yang mengikuti Sertifikasi RA. Produktivitas lahan petani kopi yang mengikuti program sertifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan petani kopi yang tidak mengikuti Sertifikasi RA.

Hasil penelitian Lukman (2011) mengenai prospek ekspor kopi arabika organik bersertifikat di Kabupaten Aceh Tengah menunjukkan bahwa volume dan nilai ekspor kopi arabika organik mengalami peningkatan positif dimasa mendatang, walaupun nominalnya berfluktuasi. Perkembangan produksi kopi tinggi namun tingkat konsumsi dalam negeri masih rendah, sehingga prospek kopi masih bergantung pada variabel-variabel yang mendukung prospek ekspor kopi seperti perluasan pemasaran ke negara lain, efisiensi produksi, penekanan biaya ekspor, serta peningkatan mutu kopi.

Patrisia (2014) menganalisis keberlanjutan usahatani agroforestri berbasis kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani agroforestri lebih aktif dibandingkan dengan petani non-agroforestri. Pendapatan lahan petani agroforestri lebih besar dibandingkan dengan pendapatan lahan petani non-agroforestri. Sistem pertanian agroforestri berbasis kakao menunjukkan manfaat ekonomi dan lingkungan yang mengarah pada sumber daya alam yang berkelanjutan di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Sertifikasi Tanah UKM memberikan pengaruh terhadap pendapatan rumah tangga peternak penggemukan sapi di Desa Rajabasa Lama 1 Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. Penelitian oleh Siswandari (2013) menunjukkan bahwa pemanfaatan sertifikasi tanah UKM di Desa Rajabasa Lama 1 dapat meningkatkan pendapatan penduduk. Besarnya pendapatan usaha ternak sapi di Desa Rajabasa Lama 1 lebih besar dibandingkan dengan peternak non sertifikasi tanah UKM.

Hasil penelitian Sumantra (2010) mengenai peningkatan produksi dan pendapatan petani manggis melalui penerapan teknologi pembuahan manggis di luar musim Di Selemadeg, Tabanan, menunjukkan bahwa produksi manggis masih rendah dan terdapat sifat *biennial bearing* pada manggis. Akibatnya pendapatan petani juga berfluktuasi karena tidak stabilnya harga.

Andala (2014) menganalisis keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani manggis Di Kabupaten Tanggamus, usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus memiliki daya saing (keunggulan) kompetitif yang berarti bahwa usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus tetap unggul baik dari sisi kompetitif maupun komparatifnya setelah terjadi perubahan - perubahan nilai pada sisi *input* dan *output*.

Analisis keberlanjutan praktik pertanian organik di kalangan petani, menunjukkan bahwa praktik pertanian organik berpengaruh secara signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi petani. Hasil analisis kompleksitas praktik pertanian organik dan konvensional menunjukkan bahwa tingkat kompleksitas praktik pertanian organik tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat kompleksitas praktik pertanian konvensional. (Widiarta, 2011)

C. Kerangka Pemikiran

Indonesia sebagai negara tropis melakukan spesialisasi produk yang berasal dari pertanian khususnya buah-buahan. Buah-buahan memiliki share yang cukup besar pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) hortikultura yaitu rata-rata sekitar 52 persen tiap tahunnya (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015). Salah satu jenis buah - buahan yang menjadi primadona ekspor Indonesia adalah manggis.

Pada tahun 2015, Kementerian Perdagangan (Kemendag) mencatat sepanjang Januari - Mei ekspor manggis melojak tinggi naik 153% atau senilai 13,7 juta bila dibandingkan periode tahun 2014 yang berjumlah sebesar 6,5 juta. Potensi pasar manggis yang makin meningkat merupakan peluang dan sekaligus menjadi tantangan bagi produsen manggis nasional. Potensi pasar tersebut menjadi peluang apabila diikuti oleh peningkatan produksi dan kualitas buah..

Perbaikan kualitas buah manggis dapat dilakukan dengan penjaminan mutu produk melalui pemberian sertifikat terhadap produk sehingga produk manggis dapat terjamin mutu dan kualitasnya sekaligus memenuhi syarat perdagangan luar dan dalam negeri yang mengharuskan produk buah untuk disertifikat agar bisa diperdagangkan di pasar domestik dan global. Pada sisi lain akan menjadi ancaman apabila produksi manggis nasional tidak mampu bersaing di pasar domestik dan di pasar global. Tantangan ini semakin berat apabila terealisasinya pasar bebas dan membanjirnya manggis impor di pasar domestik, meskipun Indonesia berpotensi sebagai negara produsen manggis yang besar, namun pada kenyataannya daya saing manggis nasional di pasar global masih rendah dan ada kecendrungan di pasar domestik juga makin menurun. Jika daya saing manggis Indonesia relatif tinggi maka akan semakin memacu volume dan devisa ekspor nasional, namun sebaliknya jika daya saing manggis Indonesia rendah maka akan menjadi ancaman bagi keberlanjutan produksi dan ekspor manggis Indonesia.

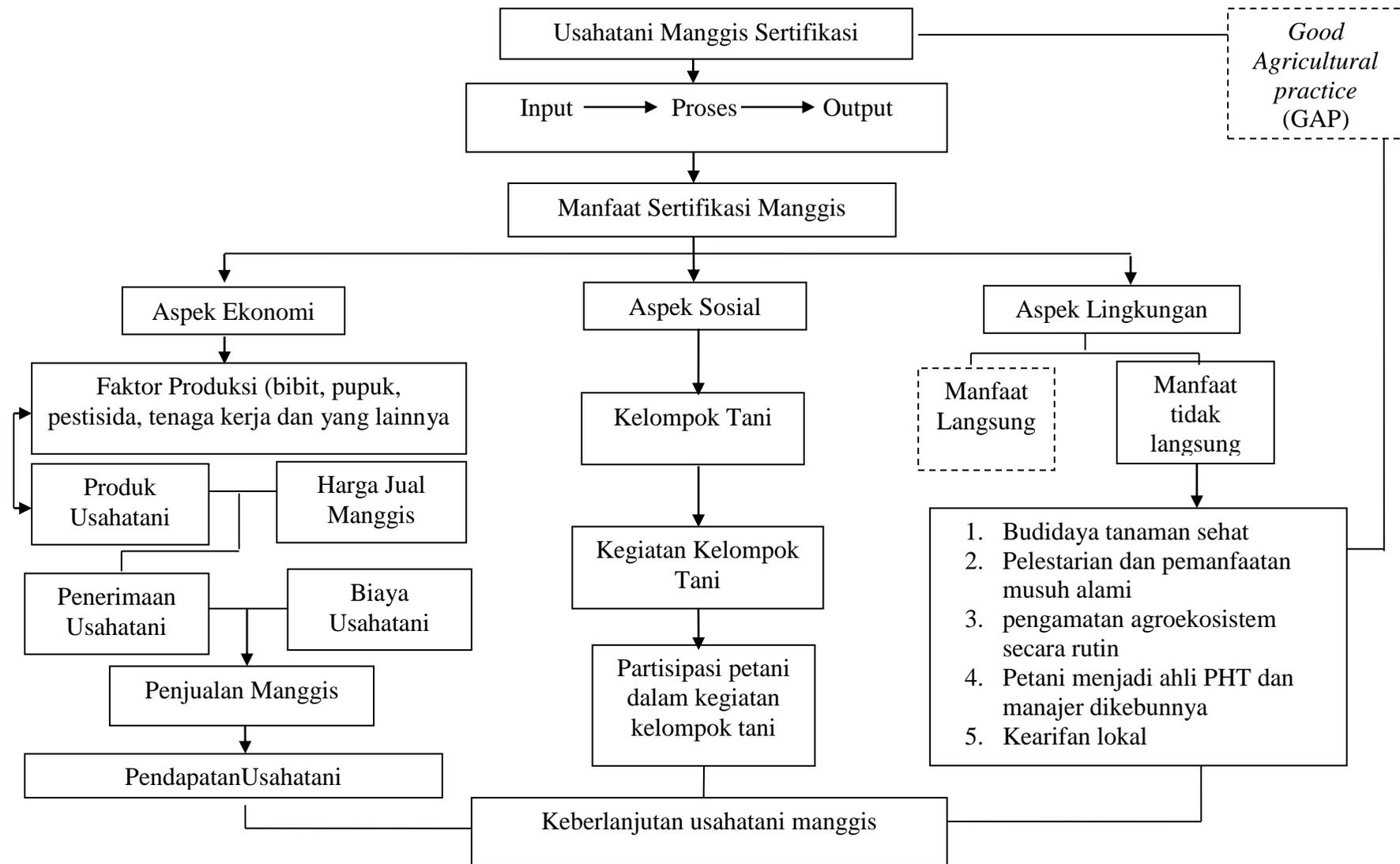
Provinsi Lampung merupakan salah satu pusat produksi manggis di Indonesia dan beberapa kabupatennya telah menerapkan sertifikasi manggis, salah satunya adalah Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Tanggamus telah menerapkan

Sertifikasi Mutu dan Keamanan Pangan (Sertifikat Prima) di Kecamatan Kota Agung Pekon Tendana, serta desa lainnya di beberapa kecamatannya. Petani manggis di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus terdiri dari petani manggis sertifikasi dan non-sertifikasi. Petani melakukan sertifikasi dengan asumsi usahatani manggisnya dapat berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan setelah dilakukannya sertifikasi produk tersebut. Aspek ekonomi yang dianalisis adalah tingkat pendapatan usahatani petani manggis di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus.

Pendapatan petani dipengaruhi oleh tingkat produksi, faktor produksi, dan harga jual manggis yang dijual melalui perantara seperti pedagang pengumpul atau pedagang - pedagang produk pertanian tersebut. Aspek sosial yang dianalisis adalah tingkat partisipasi petani manggis sertifikasi dalam kegiatan kelompok tani yang mereka ikuti. Hal tersebut dapat diukur dengan menggunakan Skala Likert dan dilihat melalui beberapa indikator. Indikator - indikator yang digunakan adalah 1) frekuensi kehadiran petani dalam kegiatan kelompok tani, 2) keaktifan petani dalam diskusi kelompok atani, 3) keterlibatan petani dalam kegiatan kelompok tani, 4) sumbangan uang yang mampu diberikan petani kepada kelompok tani dan 5) keikutsertaan petani dalam memantau kegiatan kelompok tani. Indikator-indikator tersebut ditentukan berdasarkan tahapan - tahapan partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1990) dalam Girsang (2011), yakni pengambilan keputusan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi.

Aspek lingkungan yang dianalisis adalah asumsi penerimaan manfaat tidak langsung yang diperoleh petani selama proses usahatani. Manfaat tidak langsung tersebut dihitung dengan cara menggunakan beberapa indikator dalam penerapan

sistem *Good Agricultural Practice* (GAP) dari segi manfaat untuk lahan yang bebas dari cemaran limbah berbahaya dan beracun, tingkat kesuburan lahan yang cukup baik, struktur tanah, sebagai syarat sertifikasi pada buah manggis yang telah dilakukan petani kedalam nilai rupiah, sehingga diperoleh asumsi penerimaan manfaat tidak langsung. Untuk lebih jelas, kerangka berpikir analisis keberlanjutan usahatani manggis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2. Bagan Alur Tingkat Keberlanjutan Usahatani Manggis di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Usahatani manggis merupakan kegiatan pertanian yang membudidayakan manggis dan diusahakan oleh petani dengan mengkombinasikan faktor alam, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan yang ditujukan pada peningkatan produksi.

Sertifikasi Prima merupakan penilaian yang diberikan untuk produk pangan segar yang memiliki arti bahwa produk yang dihasilkan aman dikonsumsi (aman pestisida). Sertifikasi ini diberikan oleh Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKPD) melalui kerjasama dengan kelompok tani dan penyuluh setempat. Syarat umum untuk mendapatkan sertifikasi adalah kelompok/pemohon memberikan surat pengajuan dari petani/kelompok tani/pelaku usaha dengan telah menerapkan SOP dan GAP, dan mempunyai nomor registrasi kebun.

Manfaat ekonomi adalah manfaat adanya sertifikasi yang diperoleh petani ditinjau dari dimensi ekonomi dengan analisis pendapatan dan kelayakan usahatani.

Penerimaan adalah nilai hasil yang diterima petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi manggis dengan harga produksi di tingkat petani produsen yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya tunai yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Produksi manggis adalah jumlah produksi manggis pada satu periode produksi, yang diukur dalam buah.

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan karena dipakainya faktor-faktor produksi, baik yang bersifat tunai maupun diperhitungkan, dalam proses produksi manggis selama satu tahun, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tunai adalah biaya produksi yang dikeluarkan secara tunai oleh petani, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah biaya produksi yang tidak dikeluarkan secara tunai, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Jumlah tenaga kerja keluarga adalah jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga yang diukur dalam jumlah hari orang kerja (HOK).

Manfaat sosial adalah manfaat dari segi kehidupan sosial masyarakat. Indikator untuk mengukur dimensi sosial ini terdiri dari tenaga kerja, sistem manajemen sosial dan kelembagaan.

Manfaat lingkungan merupakan peningkatan kondisi lingkungan. Indikator untuk mengukur manfaat dimensi lingkungan ini terdiri dari :

1) budidaya tanaman sehat, 2) pelestarian dan pemanfaatan musuh alami, 3) pengamatan agroekosistem secara rutin dan 4) petani menjadi ahli PHT dan manajer dikebunnya.

Petani responden adalah petani manggis, baik yang telah menerapkan Sertifikasi Prima dan petani yang bergabung ke dalam kelompok tani di Pekon Tendana dan Penanggungan Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus.

Petani Manggis adalah semua petani yang melakukan usahatani manggis dengan tujuan memaksimalkan pendapatan dari bertani.

Petani sertifikasi merupakan anggota kelompok tani yang telah terdaftar sebagai petani bersertifikasi dan hasil produksi manggisnya telah mendapatkan Sertifikasi Prima.

Partisipasi petani adalah keterlibatan petani manggis dalam kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud disini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditunjukkan oleh petani. Partisipasi petani tersebut diukur melalui beberapa indikator, yaitu : 1) frekuensi kehadiran

petani dalam perencanaan kegiatan kelompok tani, 2) keaktifan petani dalam diskusi kelompok tani, 3) keterlibatan petani dalam kegiatan kelompok tani, 4) sumbangan berupa uang yang mampu diberikan kepada kelompok tani dan 5) keikutsertaan petani dalam memantau kegiatan kelompok tani.

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usahatani anggota.

Keberlanjutan usahatani adalah pengelolaan sumber daya pertanian untuk memenuhi perubahan kebutuhan manusia sambil mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam.

Keberlanjutan pada aspek ekonomi dilihat dari pendapatan dan tingkat daya saing manggis. Aspek sosial dilihat dari tingkat partisipasi petani manggis dalam kegiatan kelompok tani. Aspek lingkungan dilihat dari tingginya nilai ekonomi manfaat tidak langsung yang dihasilkan oleh petani selama proses usahatani.

B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tanggamus Kecamatan Kota Agung.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Tanggamus Kecamatan Kota Agung merupakan sentra utama produksi manggis di Provinsi Lampung yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Manggis Menurut Kecamatan di Tanggamus Tahun 2015

No.	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kota Agung	408	325	105,00	3.413
2.	Talang Padang	79	60	101,35	608
3.	Wonosobo	191	155	101,65	1.576
4.	Pulau Panggung	235	75	101,65	762
5.	Cukuh Balak	38	25	101,00	253
6.	Pugung	26	22	101,25	223
7.	Pematang Sawa	26	24	101,25	243
8.	Sumberejo	89	55	101,55	559
9.	Semaka	16	15	101,00	155
10.	Ulu Belu	14	7	101,53	68
11.	Kelumbayan	78	15	101,00	152
12.	Gisting	37	15	101,25	152
13.	Kota Agung Timur	298	270	105,00	2.835
14.	Kota Agung Barat	269	245	105,00	2.573
15.	Gunung Alip	-	-	-	-
16.	Limau	23	17	101,00	172
17.	Air Nanningan	-	-	-	-
18.	Bulok	26	16	101,00	165
19.	Bandar Negeri Semuong	15	2	101,00	20
20.	Kelumbayan Barat	30	5	101,00	51

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Kota Agung adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Tanggamus dengan luas tanam (325 Ha) dan produksi (3.413 ton/tahun) tertinggi pada tahun 2015. Berdasarkan informasi dan keterangan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus terdapat dua pekon yang menjadi sentra manggis terbesar dan memiliki luas areal produksi manggis tertinggi di antara pekon-pekon lain yaitu Pekon Penanggungan dan Pekon Terdana. Pekon Terdana dan Penanggungan juga merupakan desa yang telah mendapatkan sertifikasi Prima dari OKKPD Provinsi Lampung. Dua pekon tersebut telah ditetapkan sebagai kebun percontohan manggis oleh Pemerintah Kabupaten Tanggamus

2. Responden Penelitian

Berdasarkan informasi dan keterangan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus, Pekon Penanggungan dan Pekon Terdana memiliki jumlah lahan kering sebesar 278 ha, dengan jumlah petani manggis sebanyak 282 keluarga petani dan 54 diantaranya telah disertifikasi. Pengambilan sampel untuk petani Sertifikasi Prima dilakukan secara sensus. Selanjutnya pembeli manggis akan diwawancarai untuk mengetahui tingkat pendapatan petani manggis dan kemudahan akses penjualan manggis tersebut.

3. Waktu Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2017. Waktu tersebut dipilih karena berdekatan dengan waktu panen dan jual manggis, sehingga petani tidak kesulitan untuk mengingat kembali hasil panen dan harga jual manggis pada periode panen terakhir yang jatuh pada bulan maret 2017.

C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Kota Agung Kabupaten

Tanggamus, Pekon Penanggungan dan Pekon Terdana. Sumber-sumber data tersebut diperoleh pula dari buku-buku literatur, perpustakaan, dan internet yang berhubungan dengan penelitian. Jenis data dan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Keberlanjutan Ekonomi Usahatani Manggis Sertifikasi

Data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh sertifikasi dari aspek ekonomi terhadap keberlanjutan usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus Kecamatan Kota Agung yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap responden penelitian menggunakan metode *sensus*. Wawancara dilakukan menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner semi terbuka, sehingga diperoleh data dalam bentuk kuantitatif yang akan diolah dan dideskripsikan agar diketahui pengaruh sertifikasi dari aspek ekonomi terhadap keberlanjutan usahatani manggis tersebut. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus, Pekon Penanggungan dan Pekon Terdana.

2. Keberlanjutan Sosial Usahatani Manggis Sertifikasi

Data yang digunakan untuk mengetahui partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani yang disertifikasi di Kabupaten Tanggamus yaitu data primer dengan melakukan wawancara terhadap responden penelitian menggunakan

metode sensus. Wawancara dilakukan menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner semi tertutup, sehingga diperoleh data dalam bentuk kuantitatif yang akan dihitung dan dideskripsikan dalam gradasi dari pernyataan yang sangat positif sampai pernyataan sangat negatif dinyatakan dalam skor 1 untuk jawaban yang rendah, 2 untuk jawaban cukup dan 3 untuk skor jawaban yang tinggi . Data sekunder diperoleh dari ketua kelompok tani di Pekon Penanggungan dan Pekon Terdana berupa daftar petani yang terdaftar sebagai anggota kelompok tani.

3. Keberlanjutan Lingkungan Usahatani Manggis Sertifikasi

Data yang digunakan untuk mengetahui manfaat tidak langsung usahatani manggis yang berkelanjutan dari aspek lingkungan di Kabupaten Tanggamus yaitu data primer diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap responden penelitian menggunakan metode sensus. Wawancara dilakukan menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner semi tertutup, sehingga diperoleh data dalam bentuk kualitatif yang akan diolah dan dideskripsikan sehingga dapat diketahui manfaat langsung dari usahatani manggis yang berkelanjutan dari aspek lingkungan di Kabupaten Tanggamus . Data sekunder diperoleh Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung berupa SOP (*Standart Of Procedure*) dari usahatani manggis yang disertifikasi.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Data yang diperoleh dalam penelitian ini baik data primer maupun data sekunder dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab tujuan penelitian yang

telah ditentukan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau menerangkan suatu keadaan dari data yang diperoleh secara jelas dan terperinci. Analisis tersebut digunakan untuk menganalisis karakteristik responden, penerapan sistem GAP (*Good Agriculture Practice*), dan Tingkat Partisipasi Petani.

Metode pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi menggunakan aplikasi Microsoft Excel dan mentransformasi data dari ordinal menjadi interval gunanya untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik yang mana data yang disajikan adalah data ordinal maka harus dinaikan menjadi data berskala interval. Seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian ini diuji nilai validitas dan reliabilitasnya menggunakan Aplikasi SPSS versi 16.0 sehingga indikator tersebut benar-benar dapat digunakan mengukur yang ingin diukur dalam penelitian ini. Teknik transformasi yang paling sederhana dengan menggunakan MSI (*Method of Successive Interval*) menurut Sugiyono (2012). Langkah-langkah menganalisis data dengan menggunakan *Metode of Successive Interval* adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
- b. Menentukan nilai proporsi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
- c. Jumlahkan proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif..
- d. Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif dengan rumus berdasarkan pada rumus Sturges (dalam Dajan, 1986) dengan rumus :

$$Z = \frac{X - Y}{K}$$

Keterangan :

- Z = Interval kelas
- X = Nilai tertinggi
- Y = Nilai rendah
- K = Banyaknya kelas atau kategori

Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keberlanjutan Ekonomi Usahatani Manggis Sertifikasi

Tujuan pertama penelitian ini adalah mengkaji keberlanjutan usahatani manggis sertifikasi dari aspek ekonomi di Kabupaten Tanggamus Kecamatan Kota Agung.

a. Biaya produksi (C)

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan karena dipakainya faktor-faktor produksi, baik yang bersifat tunai maupun diperhitungkan. Rumus biaya produksi yang dikemukakan oleh Soekartawi (1995) adalah sebagai berikut:

$$C = \sum X_i \cdot P_{xi}$$

Keterangan :

- C = Biaya produksi (Rp)
- X_i = faktor produksi (i = 1, 2, 3, ..., n)
- P_{x i} = harga faktor produksi ke-i (Rp)

b. Penerimaan (R)

Hasil yang diperoleh/Penerimaan (R) merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga jual produksi (pendapatan kotor). Rumus penerimaan yang dikemukakan oleh Soekartawi (1995) adalah sebagai berikut:

$$R = Q \times P$$

Keterangan :

R = Hasil yang diperoleh/Penerimaan (Rp)

Q = jumlah produksi (buah)

P = harga produksi (Rp)

a. **Pendapatan Usahatani**

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Rumus pendapatan usahatani yang dikemukakan oleh Soekartawi (1995) adalah sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = pendapatan usahatani (Rp)

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

b. **Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)**

Dalam usahatani, untuk mengetahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak, dapat dianalisis dengan menggunakan analisis R/C ratio, yaitu perbandingan (nisbah) total penerimaan terhadap total biaya. Rumus R/C Ratio yang dikemukakan oleh Soekartawi (1995) adalah sebagai berikut:

$$R/C = PT / BT$$

Keterangan:

R/C = nisbah penerimaan dan biaya

PT = penerimaan total (Rp)

BT = biaya total (Rp)

Kriteria pengukuran dalam R/C ratio adalah sebagai berikut.

- (1) Jika $R/C > 1$, artinya usahatani yang dilakukan mengalami keuntungan
- (2) Jika $R/C < 1$, artinya usahatani yang dilakukan mengalami kerugian
- (3) Jika $R/C = 1$, artinya usahatani yang dilakukan mengalami impas (tidak untung dan tidak rugi)

Penilaian ini dilakukan untuk melihat apakah program sertifikasi memberikan manfaat berupa kemudahan dalam pemasaran dan keadilan dalam proses transaksi. Penentuan indikator dalam penelitian ini berdasarkan pada Kaidah GAP. Kaidah GAP menjadi dasar dalam pelaksanaan Sertifikasi Prima yang terdiri dari 54 titik kendali kegiatan yang sangat dianjurkan. Indikator tersebut dikelompokkan berdasarkan indikator ekonomi (4 indikator) sosial (18 indikator) dan lingkungan (32 indikator) yang diukur menggunakan skala likert dengan skor dari 1 sampai 3, dimana 1= jika tidak sesuai anjuran, 2= jika cukup sesuai anjuran dan 3= jika sesuai anjuran.

Uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan pada indikator praktik pengelolaan petani terhadap keberlanjutan usahatani manggis dari aspek ekonomi yaitu dengan melihat nilai *extraction method (principal component analysis)* dan *Keiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy and Barlett's Test of Sphericity* untuk uji validitas, dan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* untuk uji reliabilitas.

Instrumen dinyatakan valid, jika nilai *Keiser Meyer Olkin* (KMO) berada diatas 0,5 dan nilai *extraction* diatas 0,4 (Malhotra, 2002). Suatu instrument pertanyaan dinyatakan baik menurut kriteria reliabilitas, jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6 (Hayati dan Sambas, 2006). Untuk melakukan uji reliabilitas digunakan

alat bantu program SPSS versi 16.00. Untuk melakukan uji reliabilitas digunakan alat bantu program SPSS versi 16.00. Data yang telah di uji *valid dan reliable* akan di klasifikasikan menjadi 3 indikator. Pengklasifikasian skor dilakukan berdasarkan data hasil turun lapang yang telah diubah menjadi data interval menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Pengukuran indikator menggunakan skor 1 - 3 yaitu tidak sesuai prinsip, kurang sesuai prinsip, dan sesuai prinsip. Indikator penilaian praktik yang berkelanjutan secara ekonomi tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Penilaian Praktik Manggis yang Berkelanjutan Secara Ekonomi

No	Indikator	Skor Penilaian
1	Pihak yang menentukan harga manggis	1. Pihak Pembeli 2. Mengikuti Harga pasar 3. Pihak Pembeli dan Petani
2	Lembaga pemasaran yang bekerja sama dengan petani	1. Tidak ada 2. Hanya Koperasi/Eksportir atau lembaga sertifikasi 3. Koperasi, Eksportir dan lembaga sertifikasi
3	Penentuan harga manggis berdasarkan mutu/ <i>grade</i> manggis	1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Iya selalu
4	Penentuan harga dilakukan melalui proses tawar-menawar/negosiasi harga	4. Tidak pernah 5. Kadang-kadang 6. Iya selalu

Ketentuan skor penilaian adalah sebagai berikut:

- 1) Skor 1 bila pernyataan tidak sesuai dengan indikator
- 2) Skor 2 bila pernyataan cukup sesuai dengan indikator
- 3) Skor 3 bila pernyataan sesuai dengan indikator

Hasil dari penilaian indikator praktik pengelolaan petani untuk melihat keberlanjutan usahatani manggis ini, maka dilakukan perhitungan indeks keberlanjutan. Indeks keberlanjutan digunakan untuk melihat posisi keberlanjutan dari usahatani manggis yang dilakukan setiap petani dari hasil penilaian praktik pengelolaan usahatani manggis. Indeks keberlanjutan dihitung dari total skor setiap petani. Skala indeks keberlanjutan terletak pada 0-100. Rumus untuk menghitung indeks keberlanjutan adalah:

$$\text{Indeks keberlanjutan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}}$$

Menurut Thamrin *et al.* (2007), status keberlanjutan terbagi menjadi empat kategori, dimana:

1. Nilai indeks 0-25 : Buruk (tidak keberlanjutan)
2. Nilai indeks 25-50 : Kurang (kurang berkelanjutan)
3. Nilai indeks 50-75 : Cukup (cukup berkelanjutan)
4. Nilai indeks 75-100 : Baik (berkelanjutan)

2. Keberlanjutan Sosial Usahatani Manggis Sertifikasi

a. Skala Likert

Skala Likert ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Skala Likert juga merupakan alat pengukuran yang memiliki *item* (butir-butir pertanyaannya) pilihan yang berjenjang.

Tujuan kedua dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh tingkat partisipasi petani manggis sertifikasi terhadap keberlanjutan usahatani manggis.

Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator-indikator tersebut ditentukan berdasarkan tahapan-tahapan partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1990) dalam Girsang (2011), Indikator penilaian partisipasi petani dalam kelompok tani dapat dilihat secara lebih jelas pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator penilaian partisipasi petani dalam kelompok tani

No.	Indikator	Skor Penilaian
Frekuensi Kehadiran Petani dalam Kegiatan Kelompok Tani		
1.	Pelatihan kelompok tani tentang perlindungan tanaman	3) selalu mengikuti (min 3x setahun) 2) kadang-kadang (<3x setahun) 1) tidak pernah
2.	Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pertanian	3) selalu mengikuti (min 3x setahun) 2) kadang-kadang (<3x setahun) 1) tidak pernah
3.	Pelatihan manajemen dan teknologi agribisnis pada usahatani manggis	3) selalu mengikuti (min 3x setahun) 2) kadang-kadang (<3x setahun) 1) tidak pernah
4.	Keaktifan dalam kegiatan kelompok tani	3) selalu mengikuti (min 12x setahun) 2) kadang-kadang (<12x setahun) 1) tidak pernah
Keterlibatan petani dalam kegiatan kelompok tani		
1.	Keterlibatan petani dalam rapat organisasi yang diikuti	3) selalu mengikuti 2) kadang-kadang 1) tidak pernah
2.	Keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan organisasi yang diikuti	3) selalu mengikuti 2) kadang-kadang 1) tidak pernah
3.	Keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh/ tokoh desa / perusahaan	3) selalu mengikuti 2) kadang-kadang 1) tidak pernah
4.	Pertemuan dengan kelompok tani (minimal 1 bulan)	3) selalu mengikuti 2) kadang-kadang 1) tidak pernah
5.	Partisipasi dalam kegiatan sosial dan domestik (gotong royong)	3) selalu mengikuti (min 5x setahun) 2) kadang-kadang (<5x setahun) 1) tidak pernah
Keaktifan petani dalam diskusi kelompok tani		
1.	Diskusi atau musyawarah berkaitan dengan masalah usahatani manggis bersama kelompok	3) selalu mengikuti (min 3x setahun) 2) kadang-kadang (<3x setahun) 1) tidak pernah
2.	Keberanian mengemukakan pendapat dalam diskusi	3) selalu mengemukakan pendapat 2) kadang-kadang 1) tidak pernah
3.	Penyimpanan catatan tentang informasi yang didapat dari setiap kegiatan kelompok tani	3)selalu (2) kadang-kadang 1) tidak pernah

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Indikator	Skor Penilaian
Keikutsertaan petani dalam memantau kegiatan kelompok tani		
1.	Keaktifan petani dalam pemantauan dan evaluasi awal kegiatan organisasi yang diikuti	3) selalu mengikuti 2) kadang-kadang 1) tidak pernah
2.	Keaktifan petani dalam pemantauan dan evaluasi saat kegiatan organisasi yang diikuti sedang berlangsung	3) selalu mengikuti 2) kadang-kadang 1) tidak pernah
3.	Keaktifan petani dalam pemantauan dan evaluasi akhir kegiatan organisasi yang diikuti	3) selalu mengikuti 2) kadang-kadang 1) tidak pernah
Sumbangan uang yang diberikan petani kepada kelompok tani		
1	Iuran rutin untuk kegiatan kelompok tani	3) Rutin (min 12x setahun) 2) kadang-kadang (<12x setahun) 1) tidak pernah
2.	Iuran bantuan bagi kelompok tani yang membutuhkan	3) Rutin (min 6x setahun) 2) kadang-kadang (<6x setahun) 1) tidak pernah
3.	Iuran sukarela untuk keperluan kegiatan kelompok tani	3) Rutin (min 3x setahun) 2) kadang-kadang (<3x setahun) 1) tidak pernah

Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun *item* instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Pengukuran partisipasi petani terhadap kegiatan kelompok tani dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan. Jawaban setiap *item* instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Jawaban - jawaban yang disediakan memiliki kategori skor yang berjumlah tiga skor dengan penilaian sebagai berikut :

- 1) Skor 1 untuk jawaban yang rendah
- 2) Skor 2 untuk jawaban yang cukup
- 3) Skor 3 untuk jawaban yang tinggi

3. Keberlanjutan Lingkungan Usahatani Manggis Sertifikasi

Tujuan ketiga dalam penelitian ini adalah mengkaji keberlanjutan usahatani manggis dari aspek lingkungan. Indikator yang digunakan untuk melihat manfaat program sertifikasi dari aspek lingkungan meliputi lima prinsip pelaksanaan program sertifikasi, Indikator penilaian praktik manggis yang berkelanjutan dari aspek lingkungan dapat dilihat secara lebih jelas pada Tabel 5.

Tabel 5. Indikator Penilaian praktik manggis yang berkelanjutan dari aspek lingkungan

Indikator	Skor
Budidaya tanaman sehat	
1. Cara mengatasi hama dan penyakit tanaman manggis	3) pengendalian terpadu (dengan serangga, hewan, mikroba), secara fisik (mekanik) 2) kadang-kadang dengan cara mekanik atau dengan musuh alami
2. Penggunaan pupuk kimia sedikit demi sedikit menurun	1) menyemprot menggunakan pestisida 3) selalu dilakukan setiap pemupukan 2) kadang-kadang 1) tidak pernah
3. Pergeseran penggunaan pestisida dan herbisida kimiawi ke arah penggunaan pestisida dan herbisida nabati	3) selalu dilakukan setiap pemupukan 2) kadang-kadang 1) tidak pernah
4. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi penggunaan bahan kimia	3) Menggunakan pupuk organik dan cara pengendalian hama terpadu 2) kadang-kadang menggunakan pupuk organik dan cara pengendalian hama terpadu 1) tidak pernah
Pelestarian dan pemanfaatan musuh alami	
1. Petani mengenali jenis-jenis OPT pada usahatani manggis	3) mengetahui semua jenis OPT yang menyerang tanaman manggis 2) hanya OPT tertentu yang diketahui petani 1) tidak tahu
2. Petani mengenali jenis-jenis OPT pada usahatani manggis	3) mengetahui semua jenis OPT yang menyerang tanaman manggis 2) hanya OPT tertentu yang diketahui petani 1) tidak tahu

Tabel 5. Lanjutan

Indikator	Skor
Pelestarian dan pemanfaatan musuh alami	
3. Petani mengenali jenis-jenis OPT pada usahatani manggis	3) mengetahui semua jenis OPT yang menyerang tanaman manggis 2) hanya OPT tertentu yang diketahui petani 1) tidak tahu
4. Petani mengetahui gejala-gejala yang ditimbulkan OPT pada usahatani manggis	3) mengetahui semua gejala yang ditimbulkan OPT pada usahatani manggis 2) hanya mengetahui gejala tertentu yang ditimbulkan OPT pada usahatani manggis 1) tidak tahu
5. Cara pengendalian OPT pada usahatani manggis	3) dilakukan setelah melakukan pengamatan 2) dilakukan berdasarkan sistem kalender 1) tidak tahu
6. Keterampilan dalam mengenali jenis-jenis musuh alami	3) mengetahui semua jenis musuh alamidari OPT menyerang tanaman manggis 2) hanya musuh alami tertentu yang diketahui 1) tidak tahu
7. Pengetahuan tentang keberadaan musuh alami yang harus dapat dipertahankan sehingga tidak musnah	3) Sangat tahu (mengetahui semua jenis musuh alami yang harus dipertahankan) 2) Sedikit tahu (hanya musuh alami tertentu yang diketahui) 1) Tidak tahu
8. Mengurangi tindakan-tindakan yang dapat merugikan/mematikan perkembangan musuh alami	3) menggunakan pestisida alami dan aplikasi dilakukan melalui pengamatan 2) kadang-kadang menggunakan pestisida alami maupun kimia dan aplikasi dilakukan melalui pengamatan maupun sistem kalender 1) menggunakan kimia dan aplikasi dilakukan melalui sistem kalender
9. Pestisida dan herbisida yang digunakan harus terdaftar dan diizinkan oleh Mentan RI	3) iya, selalu dilakukan 2) kadang-kadang 1) tidak pernah
10. Wadah bekas pestisida dan herbisida harus dirusak	3) iya, selalu dilakukan 2) kadang-kadang 1) tidak pernah
11. Pestisida dan herbisida yang digunakan harus terdaftar dan diizinkan oleh Mentan RI	3) iya, selalu dilakukan 2) kadang-kadang 1) tidak pernah

Tabel 5. Lanjutan

Indikator	Skor
12. Wadah bekas pestisida dan herbisida harus dirusak	3) iya, selalu dilakukan 2) kadang-kadang 1) tidak pernah
13. Wadah bekas pestisida dan herbisida harus dibuang pada tempat yang aman	3) iya, selalu dilakukan (ditimbun) 2) kadang-kadang (dibakar) 1) tidak pernah (disungai)
Pengamatan agroekosistem secara rutin	
1. Keterampilan dalam pengamatan dan analisis agroekosistem	3) sangat tahu (selalu melakukan analisis dan menghitung kerusakan tanaman, >2x perbulan) 2) sedikit tahu (kadang-kadang melakukan analisis dan menghitung kerusakan tanaman, <2xperbulan) 1) tidak tahu
2. Mengamati tanaman, tanah, air, cuaca, hama, penyakit, tikus, gulma dan musuh alami.	3) selalu dilakukan (>2xperbulan) 2) kadang-kadang (<2xperbulan) 1) tidak pernah
3. Menganalisis keadaan agroekosistem dan membuat keputusan untuk pengelolaan	3) selalu dilakukan (>2xperbulan) 2) kadang-kadang (<2xperbulan) 1) tidak pernah
4. Penerapan teknologi PHT dan keseimbangan eko-sistem usahatani manggis relatif tetap terjaga	3) selalu dilakukan (>2xperbulan) 2) kadang-kadang (<2xperbulan) 1) tidak pernah
Petani menjadi ahli PHT dan manajer di kebunnya	
1. Pengetahuan dalam penyemprotan pestisida dan herbisidan untuk mengendalikan serangan OPT	3) sangat tahu (tepat sasaran, mutu, jenis dan waktu) 2) sedikit tahu 1) tidak tahu
2. Pengetahuan dalam pembuatan pestisida dan herbisida nabati	3) sangat tahu (mengetahui cara pembuatan sampai penggunaan pestisida nabati) 2) sedikit tahu 1) tidak tahu
3. Pengetahuan dalam pembuatan kompos	3) sangat tahu (mengetahui cara pembuatan sampai penggunaan pestisida nabati) 2) sedikit tahu 1) tidak tahu
Kearifan Lokal	
1. Cara pembersihan gulma pada tanaman manggis	3) mekanik menggunakan cangkul 2) kadang-kadang mekanik atau menggunakan herbisida 1) menggunakan herbisida

Tabel 5. lanjutan

Indikator	Skor
Kearifan Lokal	
2. Penggunaan pupuk MOL (Mikro Organisme Lokal)	3) selalu menggunakan 2) kadang-kadang 1) tidak pernah
3. Melakukan penjemuran bibit manggis untuk melihat kualitas bibit	3) iya, selalu melakukan 2) kadang-kadang melakukan 1) tidak pernah

Ketentuan skor praktik pengelolaan usahatani dari aspek lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1) Skor 1 apabila sangat tidak sesuai dengan prinsip sertifikasi
- 2) Skor 2 apabila kurang sesuai dengan prinsip sertifikasi
- 3) Skor 3 apabila sesuai dengan prinsip sertifikasi

Hasil penilaian praktik pengelolaan usahatani manggis secara berkelanjutan dari aspek lingkungan ini kemudian dilakukan perhitungan indeks keberlanjutan.

Perhitungan indeks keberlanjutan menggunakan rumus :

$$\text{Indeks keberlanjutan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}}$$

Menurut Thamrin *et al.* (2007), status keberlanjutan terbagi menjadi empat kategori, dimana:

1. Nilai indeks 0-25 : Buruk (tidak berkelanjutan).
2. Nilai indeks 25-50 : Kurang (kurang berkelanjutan).
3. Nilai indeks 50-75 : Cukup (cukup berkelanjutan).
4. Nilai indeks 75-100 : Baik (berkelanjutan).

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Kabupaten Tanggamus

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung dengan Kota Agung Pusat sebagai ibu kotanya. Kabupaten Tanggamus diresmikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1997 Tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Tanggamus, tanggal 21 Maret 1997. Kabupaten Tanggamus mempunyai luas Wilayah 2.855,46 Km² untuk luas daratan ditambah dengan daerah laut seluas 1.799,50 Km² dengan luas keseluruhan 4.654,98 Km² dan berpenduduk sebanyak 536.613 jiwa dengan kepadatan penduduk 178 jiwa/km. Kabupaten Tanggamus memiliki 20 kecamatan dan 302 desa.

a. Geografis

Secara geografis Kabupaten Tanggamus terletak pada posisi 104°18' - 105°12' Bujur Timur dan 5°05' - 5°56' Lintang Selatan. Luas wilayah 3.356,61 km² yang meliputi wilayah daratan maupun perairan. Satu dari dua teluk besar yang ada di Propinsi Lampung terdapat di Kabupaten Tanggamus yaitu teluk Semaka dengan panjang daerah pantai 200 km dan sebagai tempat bermuaranya 2 (dua)

sungai besar yaitu Way Sekampung dan Way Semaka. Selain itu Wilayah Kabupaten Tanggamus dipengaruhi oleh udara tropical pantai dan dataran pegunungan dengan temperatur udara yang sejuk dengan rata-rata 28°C. Secara geografis wilayah Kabupaten Tanggamus terletak pada posisi 104°18' – 105°12' Bujur Timur dan antara 5° 05' – 5°56' Lintang Selatan. Kabupaten Tanggamus bagian barat semakin ke utara condong mengikuti lereng Bukit Barisan. Bagian Selatan meruncing dan mempunyai sebuah teluk yang besar yaitu Teluk Semaka. Teluk Semaka memiliki sebuah pelabuhan yang merupakan pelabuhan antar pulau dan terdapat tempat pendaratan ikan.

Batas wilayah Kabupaten Tanggamus secara administratif dapat dirinci sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Lampung Barat dan Lampung Tengah
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Lampung Barat
- Sebelah Timur : Kabupaten Pringsewu dan Pesawaran

b. Potensi Kabupaten Tanggamus

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Tanggamus sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Kabupaten Tanggamus juga terdapat beberapa sumber daya alam lain yang potensial untuk dikembangkan antara lain; pertambangan emas, bahan galian seperti granit dan batu pualam atau marmer. Kabupaten Tanggamus memiliki sumber air panas dan panas bumi yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi pembangkit energi listrik alternatif.

Pertanian merupakan sektor penyumbang perekonomian di Kabupaten Tanggamus. Pertanian di Kabupaten Tanggamus mencakup tanaman bahan makanan, tanaman obat dan hias, perkebunan, peternakan serta kehutanan. Sektor terbesar yang mempengaruhi perekonomian Kabupaten Tanggamus adalah yang menjadi subsektor sektor pertanian dengan tanaman pangan utama. Tanaman perkebunan juga merupakan salah satu subsektor yang menguatkan perekonomian di Kabupaten Tanggamus setelah tanaman pangan.

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu pusat produksi manggis di Provinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas dan produksi manggisnya menerapkan sertifikasi Prima yang berbasis organik. Sertifikasi Prima merupakan pemberian jaminan tertulis dari pihak ketiga independen bahwa manggis beserta proses yang mendukungnya telah memenuhi persyaratan kesehatan, keamanan, keselamatan dan lingkungan. Salah satu kecamatan di Kabupaten Tanggamus yang sudah menerapkan sertifikasi Prima adalah tersebut adalah Kecamatan Kota Agung.

2. Kecamatan Kota Agung dan Pekon Terdana

Kecamatan Kota Agung terletak dalam wilayah Kabupaten Tanggamus, yang merupakan dataran rendah dan sebagian berbukit-bukit dengan ketinggian kurang lebih 59,9 meter dari permukaan laut. Kota Agung terletak di bawah kaki Gunung Tanggamus dan di sisi pantai Teluk Semaka. dan merupakan salah satu kota besar yang memiliki daerah administratif yang terbagi menjadi 3 kecamatan yakni: 1) Kota Agung Pusat sebagai daerah terpadat dan merupakan

pusat kota; 2) Kota Agung Timur sebagai pusat pemerintahan; 3) Kota Agung Barat sebagai daerah yang akan dikembangkan banyak objek wisata di Kota Agung ini, antara lain Pantai Terbaya, Pantai Marina dermaga, air terjun Lamuran, air terjun Bukit Tinggi, air terjun Sinar Lebak, pemandian air panas (way panas), air terjun Way Kandis, Taman Kota, Kompleks Islamic Center, Teluk Semaka sebagai pusat pelelangan ikan, dan Air Terjun Way Lalaan. Kota Agung memiliki 14 Desa/Pekon yaitu Baros, Benteng Jaya, Campang Tiga, Kedamaian, Kelungu, Kota Agung, Kota Batu, Kuripan, Kusa, Negeri Ratu, Pardasuka, Pasar Madang, Penanggungan, Teratas, Terbaya, dan Terdana.

Pekon Terdana merupakan salah satu pekon yang terdapat di Kecamatan Kota Agung. Pekon Terdana ini memiliki luas 510 ha. Adapun batas Pekon Terdana sebelah utara adalah Pekon Penanggungan, sebelah selatan Pekon Negeri Ratu, sebelah barat Pekon Penanggungan, sebelah timur Pekon Kelungu dan pekon Pardasuka.

Desa Terdana memiliki tiga Dusun yang terdiri dari Dusun Tahala Luah, Tahala Lom dan Dusun Sendaur. Dusun Tahala Luah memiliki luas sawah 27 ha, Tahala Lom 11 ha, dan Sendaur memiliki luas sawah 18 ha. Adapun luas kebun yang dimiliki oleh Dusun Tahala Luah adalah 80,6 ha, Dusun Tahala Lom 43 ha, dan Dusun Sendaur memiliki luas kebun tertinggi yaitu 120 ha. Pekon ini merupakan sentra penghasil manggis terbesar di Kecamatan Kota Agung Pusat yang juga terdaftar sebagai manggis bersertifikasi Prima yang berarti bahwa manggis tersebut telah memenuhi persyaratan kesehatan, keamanan, keselamatan dan lingkungan.

B. Gambaran Umum Sertifikasi Prima

Sertifikasi Prima merupakan proses penilaian yang diberikan kepada petani/pemilik kebun, atas penilaian terhadap usahatani yang dilakukan. Sertifikat diperlukan karena adanya persyaratan standar mutu dan keamanan pangan di pasar internasional yang semakin ketat, dan beberapa standar pangan internasional telah diberlakukan wajib oleh negara maju. Hasil penilaian mencakup 3 produk yaitu Prima-3, Prima-2 dan Prima-1. Prima-3 memiliki arti bahwa produk yang dihasilkan aman dikonsumsi (aman pestisida). Prima-2 memiliki arti bahwa produk yang dihasilkan aman dikonsumsi (aman pestisida) dan bermutu (ada *grading*) sedangkan Prima-1 artinya produk yang dihasilkan aman dikonsumsi (aman pestisida), bermutu dan ramah lingkungan (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, 2016). Logo sertifikasi Prima-1, Prima-2 dan Prima-3 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Logo Sertifikasi Prima-3, Prima-2, Prima-1

Sertifikasi Prima ini diberikan oleh Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Pusat (OKKPP) dan Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKPD).

Sertifikasi Prima-1 diberikan oleh OKKPP sedang kan Sertifikasi Prima-2 dan

Prima-3 diberikan oleh OKKPD. OKKPD memiliki tugas yaitu mengkoordinasikan dan melaksanakan pengawasan mutu dan keamanan pangan, melakukan uji mutu, residu pestisida dan kontaminan yang bekerjasama dengan laboratorium yang terakreditasi, mensosialisasikan standar mutu dan keamanan pangan, melakukan pelatihan pengawas mutu dan keamanan pangan, melakukan monitoring berkala tentang mutu dan keamanan pangan yang berada di pasar ataupun yang siap diekspor, melaksanakan sertifikasi dan pelabelan prima wilayah provinsi.

Syarat umum untuk mendapatkan sertifikasi adalah kelompok/pemohon memberikan surat pengajuan dari petani/kelompok tani/pelaku usaha dengan diketahui oleh Kepala Dinas Pertanian Kabupaten/Kota., telah menerapkan *Standard Operating Procedure (SOP)*, telah menerapkan *Good Agriculture Practices (GAP)*, dan mempunyai nomor registrasi kebun. Penerapan GAP/SOP diberikan saat pelaksanaan SLPHT, sedangkan kegiatan SLPHT sendiri pelaksanaannya dilakukan oleh petugas dari Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura yang dikawal oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) setempat. OKKPD selanjutnya memberikan penilaian terhadap kelompok atau pemohon yang mengajukan sertifikasi dengan melakukan penilaian melalui syarat - syarat tersebut. Apabila dinyatakan lulus maka OKKPD akan memberikan label produk untuk sertifikasi tersebut.

Pemerintah Provinsi Lampung melalui Badan Ketahanan Pangan Daerah (BKPD) dalam meningkatkan pelayanan mutu dan keamanan pangan melakukan perluasan ruang lingkup komoditas hasil pertanian segar maupun pengawasan terhadap

komoditas pangan segar di lahan pertanian, pelaku usaha, pengecer, maupun di masyarakat. Provinsi Lampung telah mempunyai lembaga yang secara khusus melakukan Sertifikasi Prima dan registrasi produk terhadap produk pertanian segar. OKKPD Provinsi Lampung telah memberikan 21 Sertifikasi Prima untuk komoditas manggis, belimbing, buah naga, jambu mutiara, nenas, tomat, dan wortel serta 2 registrasi produk untuk produk beras analog berbahan baku singkong (beras siger).

Sertifikasi Prima untuk komoditas manggis diberikan pada tahun 2010 kepada 54 petani manggis di Pekon Terdana Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus. Sertifikasi ini diperoleh oleh petani melalui kerjasama dengan kelompok tani dan penyuluh setempat. Sertifikasi ini diberikan kepada petani yang menghasilkan produk yang aman dikonsumsi atau aman pestisida .

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Program Sertifikasi Prima cukup berkelanjutan dari aspek ekonomi usahatani manggis dengan skor penilaian indeks keberlanjutan sebesar 71,02.
Usahatani manggis memberikan keuntungan dan layak untuk dijalankan berdasarkan hasil dari perhitungan R/C ratio budidaya manggis yang memiliki nilai >1 .
2. Program Sertifikasi Prima sudah berkelanjutan dari aspek sosial usahatani manggis dengan skor penilaian indeks keberlanjutan sebesar 77,60.
Usahatani yang berkelanjutan memberikan nilai tambah pertanian bagi lebih banyak anggota masyarakat khususnya petani yang mengikuti program sertifikasi.
3. Program Sertifikasi Prima cukup berkelanjutan dari aspek lingkungan usahatani manggis dengan skor penilaian indeks keberlanjutan sebesar 73,16.
Pelaksanaan usahatani manggis dari aspek lingkungan telah layak secara ekologis dan sedikit memberikan dampak negatif terhadap ekosistem alam.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Sebaiknya petani manggis yang mengikuti program sertifikasi dapat terus melanjutkan program ini. Walaupun manfaat program ini tidak bisa dirasakan secara langsung oleh petani, akan tetapi manfaat program ini dapat dirasakan untuk anak cucu petani nantinya.
2. Penyuluh dan tenaga pendamping diharapkan untuk meningkatkan kinerja dan pengawasannya sehingga banyak petani yang bisa merasakan manfaat dari program sertifikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andala, Angga, Zainal Abidin, Suriaty Situmorang. 2014. "Keunggulan Kompetitif Dan Komparatif Usahatani Manggis Di Kabupaten Tanggamus". *Jurnal Ilmu- Ilmu Agribisnis (JIA)*, Vol. 2(3). Juni 2014. Pp: 214-222. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/803/733> (25 Februari 2017)
- Arifin, B. 2012. *Kebijakan Perdagangan Pangan*. Universitas Lampung. Lampung
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Assauri, S. 2016. *Strategic Management: Sustainable Competitive Advantages*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung. 2015. *Data Sertifikasi Produk Pertanian di Lampung*. Lampung
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Pertanian 2016*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2016. *Lampung dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat. 2016. *Tanggamus dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. Tanggamus.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kotaagung. 2015. *Laporan BPP Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus*. Tanggamus
- Banuwa, I.S. 2017. *Optimalisasi Lahan Usahatani untuk Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. Universitas Lampung. Lampung

- Conway dan Barbier. 1990. *After the Green Revolution: Sustainable Agriculture for Development*. Earthscan Publication Ltd. London
- Dajan, A. 1996. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid Kedua. LP3ES. Jakarta
- Departemen Kesehatan. 2009. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2008*. Jakarta
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. 2016. "Laporan Tahunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus". Tanggamus.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. 2017. "Laporan Data Manggis(Roadmap Manggis) Kabupaten Tanggamus". Tanggamus.
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2015. http://hortikultura.pertanian.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=339&Itemid=687 (diakses pada tanggal 23 Februari 2017).
- _____. 2013. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Direktorat Jendral Hortikultura tahun 2012*. Jakarta.
- Fatmalasari, M., F. E. Prasmatiwi, dan N. Rosanti. 2016. Analisis Manfaat Sertifikasi *Indonesian Organic Farm Certification (INOFICE)* terhadap Keberlanjutan Usahatani Kopi Organik di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol. 4(1): 30-39. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1212/1109>. [20 Februari 2017].
- Fauzi A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Firdaus, M. 2007. Daya Saing dan Sistem Pemasaran Manggis Indonesia. *Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Girsang LJ. 2011. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan perbaikan prasarana jalan (Kasus: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan di Desa Megamendung, Bogor). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/49980/1111jg.pdf> (6 April 2017)
- Gumay, Hendrivan. 2012. "Ratu Buah Bernilai Jual Tinggi". http://issuu.com/lampungpost/docs/senin__26_agustus_2012/2 (diakses pada tanggal 29 Maret 2017).

- Hakim, Lukman, dan Andika Septian. 2011. "Prospek Ekspor Kopi Arabika Organik Bersertifikat di Kabupaten Aceh Tengah". *Agrisep*, Vol. 12(1), 2011. Pp: 1-8.
- Hasyim, A.I. 2016. *Ekonomi Makro*. Prenadamedia Group. Jakarta
- Hendar dan Kusnadi. 1999. *Ekonomi Koperasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Hernanto. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta. 390 hlm.
- Hernanto. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta. 390 hlm
- Incamilla, Annisa, Bustanul Arifin, dan Adia Nugraha. 2015. "Keberlanjutan Usahatani Kopi Agroforestri di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus". *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol. 3(3), Juni 2015. Pp: 260-267. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1050/955>. (27 Februari 2017)
- Isnoor, M. 2006. *Good Agriculture Practice (GAP) pada Budidaya Perkebunan*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Kementrian Pertanian. 2014, *Rancangan Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pertanian Tahun 2014-2019*. Jakarta.
- Kementrian Pertanian. 2017, *Data Produk Ekspor-Import Buah Indonesia Tahun 2015*. Jakarta.
- Mariyana, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Novi Rosanti. 2016. "Manfaat Program Sertifikasi Prima-3 Dan SLPHT Dalam Mengembangkan Usahatani Nanas Yang Berkelanjutan Di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah". *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol. 4(1), Januari 2016. Pp: 56-66. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1215/1112>. (27 Februari 2017)
- Noviantari, K., A. I. Hasyim, dan N. Rosanti. 2015. Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol. 3(1): 10-17. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1012/917>. [15 Oktober 2016].
- Oktami, Nisa, Fembriarti Erry Prasmatiwi, dan Novi Rosanti. 2016. "Analisis Manfaat Sertifikasi *Rainforest Alliance*(RA) dalam Mengembangkan Usahatani Kopi yang Berkelanjutan di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus". *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol. 2(4), Oktober 2014. Pp: 337-347. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/988/894>. (27 Februari 2017)

- Patrisia, Ika. 2014. "Analisis Keberlanjutan Usahatani Agroforestri Berbasis Kakao Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran". *Skripsi*, 2014. Hlm: 1-68.
- Porter, Michael E. 1990. *Competitive Advantage Of Nations*. WordPress. NewYork.
- Rahim A, Hastuti D.R.W. 2007. *Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rukmana R. 1995. *Budidaya Manggis*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Rukmana. D. 2009. Pertanian Berkelanjutan: Mengapa, Apa Dan Pelajaran Penting Dari Negara Lain. *Skripsi*. Univesitas Hasanuddin. Kalimantan Timur
- Salvator, D. 1997. *Ekonomi Internasional Edisi Kelima*. Erlangga. Jakarta.
- Saragih, B. 2010. Agribisnis : Paradigma Baru Pembangunan Berbasis Pertanian. *IPB Press*. Bogor
- Sayuti.2015. "Manggis Tanggamus Kini diekspor". http://issuu.com/lampungpost/docs/.edisi_16_agustus_2011/30 (diakses pada tanggal 28 Maret 2017).
- Setyo,. 2009. Analisis Aliran Perdagangan Manggis Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Siswandari. Gama Ayu, Hanung Ismono, Hurip Santoso. 2013. "Pengaruh Sertifikasi Tanah UKM Terhadap Pendapatan Rumah tangga peternak penggemukan sapi Di Desa Rajabasa Lama 1 Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur". *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol. 1(4), Oktober 2013. Pp: 319-325.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/709/651>. (27 Februari 2017
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta
- Soetriono. 2010. *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta, Sebuah Perpektif Ekonomi*. Surya Pena Gemilang. Malang.
- Sulaiman. 2011. "Pemkab Tanggamus Jadikan Manggis Komoditi Unggulan". http://lampost.co/berita/pemkab-tanggamus-jadikan-manggis-komoditi_unggulan (diakses pada tanggal 23 Maret 2017).

- Sumantra, I Ketut, IGN.Alit Wiswasta, I Putu Sujana dan I Ketut Widnyana. 2010. “Peningkatan Produksi Dan Pendapatan Petani Manggis Melalui Penerapan Teknologi Pembuahan Manggis Di Luar Musim Di Selemadeg, Tabanan”. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, Vol. 1(1). Pp: 71-80
- Susanti, D. 2011. “Tanggamus menjadi Eksportir Manggis”. <http://bisnisukm.com/kabupaten-tanggamus-menjadi-eksportir-manggis.html>. (diakses tanggal 23 Maret 2017).
- Sutomo, Dedi. 2011. “Manggis Tanggamus Tembus Pasar Asia Timur”. <http://www.tribunnews.com/regional/2011/05/27/manggis-tanggamus-tembus-pasar-asia-timur> (diakses tanggal 23 Maret 2017).
- Widiarta, Aero. 2011. “Analisis Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik Di Kalangan Petani”. *Ripository.IPB*, 2011. Hlm: 1-160.